

***SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DALAM PENGEMBANGAN
EDUWISATA KAMPUNG GAGOT DESA KUTAWULUH
KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Adelia Putri Auria Azizi

Nim. 1717104001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adelia Putri Auria Azizi
Nim : 1717104001
Jenjang : S-1
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “*Social Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banjarnegara, 22 November 2021

Penulis,



Adelia Putri Auria Azizi

NIM. 1717104001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

***SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DALAM PENGEMBANGAN
EDUWISATA KAMPUNG GAGOT DESA KUTAWULUH KECAMATAN
PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh saudari: **Adelia Putri Auria Azizi**, NIM.1717104001,
Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah,
Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan
pada hari Jumat tanggal: **26 November 2021** dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji
Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Agung Widodo, M.A.
NIP 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Siti Nurmahyati, M.Si

Penguji Utama,

Amiroun Solihah, M.Si
NIP 196510061993032002

Mengesahkan,

15-12-2021



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP 191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Adelia Putri Auria Azizi

Nim : 1717104001

Jenjang : S-1

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : ***Social Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos),

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 November 2021
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP 199306 222019 031015

MOTTO

“Orang yang efektif bukanlah orang yang pikirannya tertuju pada masalah; mereka adalah orang yang pikirannya tertuju pada peluang. Mereka memberi makan peluang dan melupakan masalah”

Peter Drucker



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya serta dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak Ajiono dan Ibu Siti Nur Anisatun Rokhmaningsih yang sangat penulis sayangi, atas segala kasih sayang, perhatian, motivasi, dukungan dan selalu mendoakan penulis. Serta Adik penulis Aura Septiana Maharani atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Eduwisata Kampung Gagot di Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara atas izin dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, serta almamaterku Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiamah Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul : **“Social Entrepreneurship Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara”**. Bersamaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang menjadi bagian penting atas terselesaikannya penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Agus Sriyanto., M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam, M.S.I., selaku Pembimbing Akademik.
5. Ageng Widodo, M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, serta dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ajiono dan Ibu Siti Nur Anisatun Rokhmaningsih serta Adik Aura Septiana Maharani dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang tiada henti.

8. Bapak Amrulloh, S.E., selaku *founder* atau manager dan seluruh pengelola Eduwisata Kampung Gagot yang telah memberikan izin dan kerjasamanya membantu dalam proses penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabat saya Sakintia Anggi Rulita Rini, Fauzia Nurunnisa, Restina Nur Baeti, Ghilba Yuliana Fathna, dan Alya Hasna Irbah Septiani yang telah banyak membantu dan memberikan banyak semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2017. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, motivasi, dukungan dan segala bentuk bantuan yang diberikan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Tidak ada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan langkah dimasa mendatang.

Semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Banjarnegara, 22 November 2021

Penulis,



Adelia Putri Auria Azizi

NIM.1717104001

**SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DALAM PENGEMBANGAN
EDUWISATA KAMPUNG GAGOT DESA KUTAWULUH KECAMATAN
PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Adelia Putri Auria Azizi
NIM.1717104001**

ABSTRAK

Social entrepreneurship merupakan aktivitas inovatif dan efektif yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah ekonomi maupun sosial. Aktivitas inovatif yang berorientasi pada pencapaian tujuan sosial dengan tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi untuk keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama. Eduwisata Kampung Gagot adalah salah satu bentuk dari aktivitas *social entrepreneurship* yang berdiri atas kerjasama dan partisipasi masyarakat Kampung Gagot sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot meliputi, yang *pertama* merupakan tahapan *antecedents* yaitu dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi masalah sosial sebagai peluang untuk dijadikan sebuah bisnis atau usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. *Kedua*, Tahapan Orientasi kewirausahaan yaitu strategi yang digunakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dengan melakukan inovasi dan pengambilan risiko yang tepat dan tidak mempermasalahkan adanya kompetitor agar dapat terus berkembang dan mencapai tujuan. *Ketiga*, Tahapan *outcomes* merupakan hasil yang ingin dicapai pada proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot yaitu penciptaan nilai sosial dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama, menciptakan lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan.

Kata Kunci : *Social Entrepreneurship, Proses Social Entrepreneurship, Eduwisata Kampung Gagot.*

**SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN THE DEVELOPMENT OF
EDUWISATA KAMPUNG GAGOT IN KUTAWULUH VILLAGE,
PURWANEGARA DISTRICT, BANJARNEGARA REGENCY**

Adelia Putri Auria Azizi
NIM.1717104001

ABSTRACT

Social entrepreneurship is an innovative and effective activity that can be one of the alternative activities that are oriented towards achieving social goals by not prioritizing individual benefits but benefits that can be utilized for shared social benefit. Eduwisata Kampung Gagot is one form of social entrepreneurship activity that relies on the cooperation and participation of the people of Kampung Gagot as an effort to improve the economy and joint welfare.

This research aims to describe and analyze the social entrepreneurship process in the development of Kampung Gagot Eduwisata. Researchers use this type of qualitative research with a descriptive approach. The techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. Data analysts use data reduction measures, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results showed that the process of social entrepreneurship in the development of Eduwisata Kampung Gagot includes, *the first* is the stage of antecedents, namely starting from determining social missions and identifying social problems as opportunities to be used as a business or business by utilizing existing resources. *Second*, the stage of entrepreneurial orientation is a strategy used in the development of Eduwisata Kampung Gagot by making the right innovations and risk-taking and does not take issue with competitors to continue to develop and achieve goals. *Third*, the outcomes stage is the result that wants to be achieved in the social entrepreneurship process in the development of Eduwisata Kampung Gagot, namely the creation of social value by changing mindsets and encouraging people to develop together, create jobs, and achieve prosperity.

Keywords: *Social Entrepreneurship, Social Entrepreneurship Process, Eduwisata Kampung Gagot.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Teori <i>Social Entrepreneurship</i>	17
1. Pengertian <i>Social Entrepreneurship</i>	17
2. Karakteristik dan Tujuan <i>Social Entrepreneurship</i>	19
3. Aspek yang Membangun <i>Social Entrepreneurship</i>	22
4. Proses <i>Social Entrepreneurship</i>	24
5. Teori Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>social entrepreneurship</i>	30
B. Teori Eduwisata	32
1. Konsep Eduwisata.....	32

2. Kriteria Eduwisata.....	34
3. Strategi Pengembangan Eduwisata	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek dan Obyek Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Sejarah Desa Kutawuluh	45
2. Potensi Sumber Daya Alam	46
3. Potensi Sumber Daya Manusia	47
B. Gambaran Umum Eduwisata Kampung Gagot.....	49
1. Sejarah Eduwisata Kampung Gagot.....	49
2. Visi dan Misi Eduwisata Kampung Gagot.....	50
3. Struktur Organisasi Eduwisata Kampung Gagot	50
4. Program Kegiatan Eduwisata Kampung Gagot	51
5. Fasilitas Eduwisata Kampung Gagot	52
C. Proses <i>Social Entrepreneurship</i> Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot	53
1. <i>Antecedents</i>	54
2. Orientasi Kewirausahaan	63
3. <i>Outcomes</i>	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sejarah Jabatan Kepala Desa Kutawuluh
Tabel 2	Batas-Batas Wilayah Desa Kutawuluh
Tabel 3	Luas Wilayah Menurut Penggunaan
Tabel 4	Luas Wilayah Tanah Sawah
Tabel 5	Luas Wilayah Tanah Kering
Tabel 6	Jumlah Penduduk Desa Kutawuluh
Tabel 7	Jumlah Keluarga Desa Kutawuluh
Tabel 8	Fasilitas Eduwisata Kampung Gagot
Tabel 9	Harga Paket Edukasi di Kampung Gagot
Tabel 10	Produk Eduwisata Kampung Gagot



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Proses Kewirausahaan Sosial
Gambar 2 Bagan Struktur Tim Inti Eduwisata Kampung Gagot
Gambar 3 Piramida Smartfarm



DAFTAR LAMPIRAN

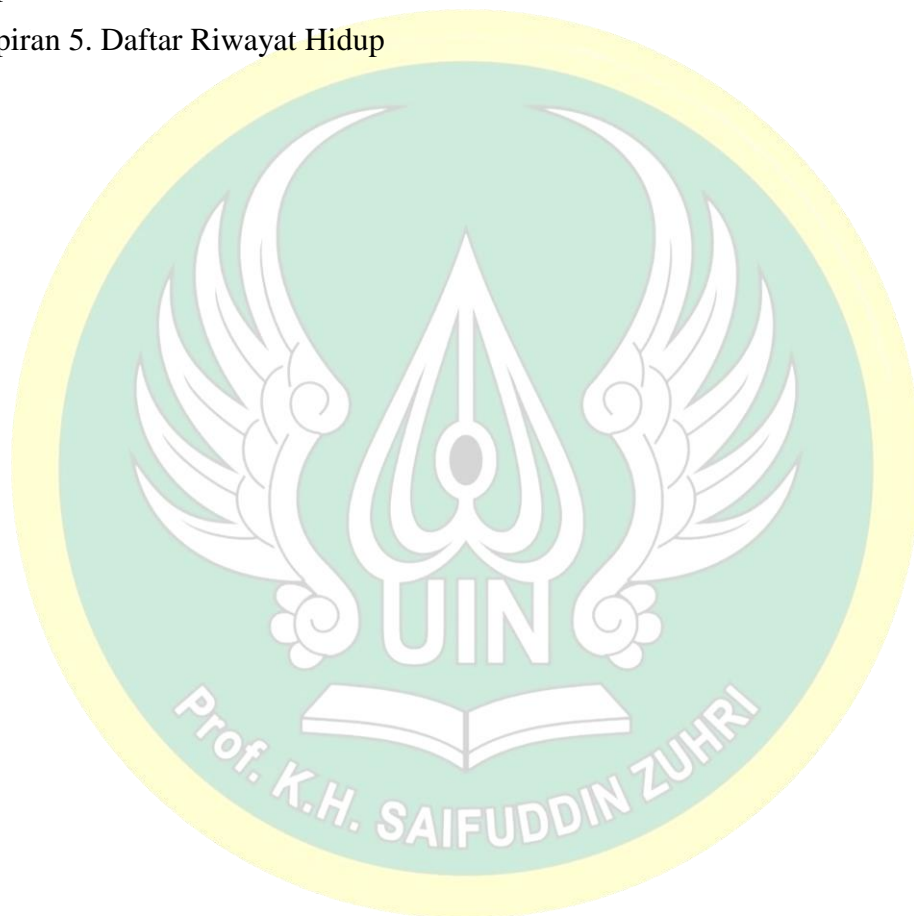
Lampiran 1. Daftar Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi Foto

Lampiran 4. Surat Izin Riset

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan masyarakat di Indonesia telah ada sejak lama dan masih sampai saat ini yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Berbagai macam konsep, teori dan pendekatan yang terus dikembangkan dan dirumuskan untuk mengupas tuntas misteri kemiskinan. Di Indonesia masalah sosial terutama masalah kemiskinan belum dapat terselesaikan secara komprehensif, sehingga relevan untuk dikaji terus menerus.¹

Analisis situasi dilakukan untuk mengetahui penyebab kemiskinan dan menemukan potensi Desa yang dapat dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan adalah latar belakang masyarakat yang miskin dan mengalami ketidakberdayaan ekonomi. Pengangguran di usia produktif menjadi salah satu dampak dari kemiskinan. Hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan formal maupun nonformal menyebabkan masyarakat miskin tidak mampu mengikutinya. Sehingga masyarakat pada usia produktif tidak memiliki pendidikan dan pekerjaan yang layak.² Kompetensi sosial, keterampilan dan intelektual yang rendah dapat membawa masyarakat berada pada posisi kelas yang tidak strategis yang sangat rentan dijadikan sebagai obyek perubahan kebijakan yang tidak berpihak. Kemiskinan menjadi salah satu bukti nyata tidak meratanya pembangunan dan tidak ada keterpihakan terhadap kelompok masyarakat yang lemah.

¹ Atma Ras, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan", *Jurnal Socius*, Vol. XIV, Oktober-Desember 2013, hal. 56

² Abdul Malik dan Sungkowo Edy Mulyono, "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat", *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 01, No. 01, Juni 2017, hal. 88

Kemandirian ekonomi menjadi alternatif menghadapi era global untuk keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pengembangan di sektor perikanan, peternakan, perkebunan dan pertanian. Kondisi ini dapat dilihat dari perspektif mata pencaharian masyarakat Indonesia di pedesaan yang mayoritas adalah bekerja pada sektor pertanian. Peningkatan kesejahteraan Desa dapat terwujud dengan dukungan lingkungan pedesaan yang masyarakatnya cenderung memiliki sifat kekeluargaan dan gotongroyong. Sumberdaya alam dipedesaan dijadikan sebagai potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mensejahterakan Desa dan mendorong pembangunan Desa agar tidak tertinggal oleh zaman. Anak-anak di usia produktif yang tidak dapat mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak sebenarnya dapat menggali potensi sumberdaya alam yang ada di Desa tanpa harus pergi merantau ke perkotaan.³

Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* yang melihat sebuah masalah yang ada di Desa menjadi sebuah peluang dengan berbagai inovasi dan kreatifitas sehingga dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat di Desa. Pelaku *Social entrepreneurship* memiliki inovasi sosial yang mampu untuk mengubah sistem pada masyarakat, lebih berorientasi pada pencapaian tujuan sosial tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang didapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama.⁴ Masyarakat memiliki karakteristik, kemampuan, dan potensi yang berbeda-beda, dengan perbedaan ini lah yang dapat disatukan untuk bersama mengembangkannya. Sehingga, masyarakat akan semakin produktif dan akan menciptakan sebuah kesejahteraan di Desa. Terutama pada anak-anak diusia produktif sangat diharapkan sekali menjadi pelaku *Social Entrepreneurship* dengan tujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Potensi masyarakat di Desa seperti pada sektor pertanian, perikanan, dan peternakan sebenarnya adalah sebuah modal besar untuk

³ Masturin, "Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 09, No.01, Juni 2015, hal.160.

⁴ Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Among Makarti*, Vol. 07, No. 14, Desember 2014, hal. 02.

masyarakat di Desa. Namun, karena pengetahuan dan inovasi hingga pada sistem pemasarannya yang masih kurang mengakibatkan masyarakat sulit untuk berkembang. Pemberdayaan masyarakat melalui *Social Entrepreneurship* diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, dengan menekankan prinsip-prinsip *Social Entrepreneurship* sebagai dasar dalam membangun dan memperbaiki kondisi dalam masyarakat. Menjadi fasilitator, melakukan pendampingan, dan bersama-sama membangun Desa untuk keluar dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Tidak hanya satu atau dua pihak yang mendapatkan keuntungan dalam program, namun semua masyarakat yang terlibat bersama membangun Desa.⁵

Pemberdayaan masyarakat melalui *Social Entrepreneurship* dapat diwujudkan dengan berbagai program pemberdayaan salah satunya adalah program desa wisata. Melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di Desa sangat baik yang mampu mendukung tercapainya program. Melalui program desa wisata tidak hanya menguntungkan individu dan masyarakat hanya mendapat sedikit persennya, namun dengan peran *Social Entrepreneurship* menjadikan keuntungan adalah milik bersama masyarakat. Adanya program desa wisata mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat Desa dengan manfaat-manfaat yang didapatkan.⁶ Eduwisata menjadi salah satu dari program Desa wisata, yang mana konsep dari eduwisata adalah menciptakan keseimbangan antara layanan wisata dengan menghadirkan pendidikan praktis sesuai dengan situasi wisata. Sehingga, wisatawan tidak hanya menikmati layanan wisata tetapi juga mendapatkan ilmu sesuai berwisata. Kegiatan ini akan mendapat nilai positif tidak hanya untuk para

⁵ Pande Wayan Suarsa dan I Made Sutajaya, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ergo-Entrepreneurship untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Serta Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kuliner Lokal di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No.2, Oktober 2015, hal. 611.

⁶ Mustangin, Desy Kusniawati, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.2, No.1, Desember 2017, hal.60

pengunjung atau wisatawan yang mendapat ilmu tambahan, namun dari masyarakat yang mengelola juga akan mendapatkan manfaatnya.⁷

Kecamatan Purwanegara adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara kaya akan sumberdaya alam, terutama pada hasil pertanian, peternakan dan perikanan. Selain itu, memiliki sektor wisata yang tersebar diberbagai Kecamatan maupun Desa. Kecamatan Purwanegara merupakan salah satu daerah dengan beberapa obyek wisata. Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara menjadi salah satu daerah dengan obyek wisata yang memanfaatkan potensi lokal masyarakat.

Mayoritas masyarakat di Desa Kutawuluh adalah seorang petani, selain menjadi petani beberapa masyarakat beternak ikan, sapi, kambing, ayam, bebek dan kelinci. Dari sini lah sudah terlihat sangat jelas bahwa peluang untuk Desa itu berkembang sangat besar, tinggal bagaimana pola pemikiran dan inovasi dari masyarakat Desanya. Pak Amrulloh dapat dikatakan sebagai seorang *social entrepreneurship* bersama istrinya yang berhasil memberdayakan masyarakat Desa Kutawuluh dengan sebuah inovasi membangun kampung pertanian. Pada tahun 2017 akhir mulai berkomunikasi dengan masyarakat terkait kampung pertanian hingga mencapai kesepakatan membuat kampung pertanian sekaligus tempat wisata edukasi dengan nama “Eduwisata Kampung Gagot”, karena dari masyarakat sepakat semua akhirnya dibentuk. Memanfaatkan segala sumberdaya alam yang sudah ada yang kemudian dikembangkan lagi.⁸

Eduwisata kampung gagot menjadi tempat wisata yang tidak hanya sekedar wisata bermain, namun wisatawan akan disajikan paket edukasi seperti edukasi tentang pertanian, peternakan, dan perikanan. Pengunjung akan diajak berkeliling melihat sambil belajar bagaimana cara proses bertani

⁷ Ananditya Savitri Novi Utami, “Potensi Pengembangan Promosi Eduwisata Teh Sorongge dalam Penerapan *Value Green Tourism* di Desa Sarongge, Pacet Jawa Barat”, *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 89.

⁸ Wawancara dengan Amrulloh (*founder* atau salah satu pelaku *social entrepreneurship*) 30 Januari 2021 pukul 16.50 WIB

mulai dari mencangkul, menanam, merawat, memanen dan juga memproduksi. Selain itu pengunjung akan diajak untuk melihat dan mendapat edukasi tentang bagaimana membuat pupuk organik,

Eduwisata kampung gagot di *manage* oleh pak Amrulloh dan untuk memberdayakan ternak sapi, ayam, kelinci, kambing itu dipekarangan masing-masing warga namun manajemennya tetap 1 yaitu di Pak Amrulloh, nanti akan ada bagi hasil sama rata bersama warga diakhir bulan. Konsep kampung gagot ini bukan Pak Amrulloh sebagai pemilik dan masyarakat sebagai karyawan akan tetapi masyarakat itu sendiri yang bersama-sama berdiri dengan usaha mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang sama yaitu peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa. Mata pencaharian warganya adalah petani, dari awal masyarakat memang sudah memelihara sapi, kambing, ternak ikan, hanya saja butuh inovasi agar ketika dikunjungi enak untuk dilihat dengan cara sederhana khas kampung. Seperti beberapa warga di kampung gagot sudah berternak sapi dan kambing, maka diberi inovasi untuk pembuatan pabrik kompos. Warga pembuat kopi yang sebelumnya menjualnya hanya di Desa diolah menjadi sebuah produk yaitu kopi gagot. Kemudian produk lainnya yang dikembangkan dalam produksi dan pemasarannya. Masyarakat boleh memilih untuk di proses pengolahan, produksinya atau pemasarannya atau melakukan semuanya secara bergantian.⁹

Eduwisata Kampung Gagot membuat masyarakat menjadi lebih berkembang dalam memanfaatkan potensi yang ada dan juga tanpa disadari oleh masyarakat ada beberapa perubahan dengan adanya eduwisata kampung gagot ini seperti, dulu akses ke Desa harus melalui rute yang sedikit jauh namun sudah dibangun jembatan agar mempermudah akses ke Desa dan masyarakatpun yang akan pergi ke Kota akan lebih mudah. Perubahan lainnya seperti dulu rumah warga hanya 1 atau 2 yang memiliki kamar mandi, karena rumah warga juga dimanfaatkan menjadi rumah penginapan sekarang

⁹ Wawancara dengan Amrulloh (*founder* atau salah satu pelaku *social entrepreneurship*) 30 Januari 2021 pukul 16.50 WIB

hampir semua rumah sudah memiliki kamar mandi. Kemudian dulu toilet masih dikolam atau sungai sekarang semua rumah warga sudah memiliki toilet. Masyarakat sadar atau tidak dengan adanya eduwisata kampung gagot ini membawa banyak perubahan dalam segi ekonomi, sosial dan juga membuka lapangan kerja untuk para pengangguran.

Berdasarkan latar belakang seperti yang sudah diuraikan di atas penulis menilai, peran eduwisata kampung gagot dalam pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneurship* sangat menarik untuk diteliti. Pemberdayaan oleh pelaku *social entrepreneurship* mampu mengubah pola pikir masyarakat dengan mengembangkan inovasi dan kreatifitas masyarakat menjadi lebih maju dan sejahtera. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana melakukan pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneurship* di kampung gagot maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DALAM PENGEMBANGAN EDUWISATA KAMPUNG GAGOT DESA KUTAWULUH KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud peneliti dan mempertegas istilah sebelum pembahasan analisis penelitian lebih lanjut.

1. *Social Entrepreneurship*

Social Entrepreneurship merupakan gabungan dari dua kata yaitu *social* yang memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan *entrepreneurship* memiliki arti kewirausahaan. Secara sederhana pengertian *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial adalah seseorang yang memahami dan mengerti permasalahan sosial pada masyarakat dan dengan memanfaatkan kemampuan dalam

entrepreneurship untuk melakukan suatu perubahan sosial, baik dalam bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.¹⁰

Social entrepreneurship merupakan suatu kewirausahaan yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dengan melihat pada peluang yang ada dan menciptakan inovasi serta memiliki tujuan dalam memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* bukan sebuah profit atau keuntungan semata namun juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang mana mengedepankan kebermanfaatan dan kesejahteraan masyarakat. Jika pada umumnya mengukur keberhasilan dari kewirausahaan bisnis melalui profit atau keuntungan yang dihasilkan, berbeda dengan kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* yang dapat diukur dari kebermanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat dan tingkat keberhasilan dalam menciptakan nilai sosial.¹¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud *social entrepreneurship* adalah inovasi sosial dalam pembentukan dan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot untuk melakukan sebuah perubahan, dan memperbaiki nilai-nilai sosial dalam masyarakat mulai dari infrastruktur masyarakat, kreativitas, pengelolaan, pengolahan hingga pemasaran guna memanfaatkan sumberdaya dan peluang yang ada. *Social entrepreneurship* mampu memecahkan permasalahan dengan cara inovatif agar dapat menciptakan manfaat yang nyata untuk masyarakat di Desa. Eduwisata Kampung Gagot merupakan sebuah inovasi dari *social entrepreneurship* yang berdiri atas kerjasama dan partisipasi masyarakat Desa untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

2. Eduwisata Kampung Gagot

¹⁰ Sujanto dan Hendrik Johannes Nadapdap, “*Social Entrepreneurship* Perusahaan Daerah Pusat Pengelohan Hasil Pertanian Utama Dalam Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Purbalingga”, *Jurnal Agrenesia*, Vol. 04, No. 02, Maret 2020, Hal. 144.

¹¹ Umi Uswatun Chasanah, “Implementasi *Social Entrepreneurship* Dalam Pemberdayaan Masyarakat : Studi Kasus Pada PT. Rumah Mocaf Indonesia”, *Skripsi*, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri, 2021, hal. 18.

Eduwisata atau wisata edukasi merupakan gabungan dari dua kata yaitu wisata dan edukasi. Yang mana, menurut Suwanto dan Gamal edukasi/pendidikan adalah suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi setiap diri individunya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta kreatifitas dan ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga wisata edukasi atau eduwisata adalah wisata yang memiliki minat khusus seperti memiliki motivasi tertentu mungkin karena hobi, atau mengejar waktu luang, untuk berkunjung ke tempat eduwisata yang mana menggabungkan rekreasi dengan pendidikan.¹² Kemudian menurut Ritchie, wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata oleh para wisatawan yang melakukan liburan dalam kurun waktu sehari maupun lebih dengan tujuan yang seimbang antara liburan dan pendidikan.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud Eduwisata Kampung Gagot merupakan tempat wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki masyarakat Desa Kutawuluh yang kemudian dikelola oleh masyarakat Desa Kutawuluh itu sendiri. Eduwisata kampung gagot adalah hasil dari ide atau inovasi dari pelaku *social entrepreneurship* yang membantu masyarakat dengan mayoritas berprofesi petani untuk bangkit, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sehingga bersama masyarakat berdirilah wisata kampung gagot selain sebagai tempat wisata namun juga sekaligus menambah ilmu dan mengembangkan kreativitas wisatawan. Wisatawan tidak hanya melihat proses pertanian, perikanan dan peternakan namun mendapat banyak ilmu edukasi

¹² Teguh Risyandi Rohman, Siti Azizah, “Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Peternakan di Kampung Susu Dinasty Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur”, *Jurnal Karta Rahardja*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 66

¹³ Ni Luh Gde Hita Rihati, Ida Ayu Tary Puspa dan I Ketut Wardana Yasa, “Strategi Pemasaran Agrowisata Royal Cocoa sebagai Wisata Edukasi di Banjar Wongaya Beten Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan”, *Jurnal Pariwisata Budaya*, Vol. 4, No.2, tahun 2019, hal. 11.

bagaimana proses perawatan, pengelolaan, pengolahan menjadi sebuah produk hingga pemasaran, wisatawan akan diajak langsung praktik bersama masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses *Social Entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan informasi untuk menambah wawasan dan referensi penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, diharapkan mampu menambah ilmu untuk para pembaca mengenai pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneurship*.

b. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan eduwisata melalui *social entrepreneurship*.
- b) Bagi masyarakat dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan dengan eduwisata ini.

- c) Bagi pengelola dapat menjadi inovasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengembangkan eduwista kampung gagot.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan proses dalam penulisan penelitian ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, hasil penelitian dari Morris Saulo Opati yang berjudul “*Influence Of Social Entrepreneurship Strategies On Community Empowerment Among Faith-Based Organizations In Kajiado Country, Kenya*”. Latar belakang dari penelitian ini adalah ketika kecenderungan organisasi nirlaba berubah dari berbagi menjadi keuntungan pribadi, muncul perusahaan sosial sebagai sarana yang ideal untuk mengatasi pergeseran ini, didominasi oleh organisasi berbasis agama. Di Kenya 40-50% dari semua layanan kesehatan dan pendidikan difasilitasi oleh *Faith Based Organizations (FBO)*. Seperti di Kabupaten Kajiado, wilayah pendidikan dimana banyak FBO bermitra dan menangani berbagai masalah sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi kewirausahaan sosial yang digunakan oleh organisasi berbasis agama terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei deskriptif dimana populasi sasaran terdiri dari 85 organisasi berbasis agama yang terdaftar di Kabupaten Kajiado. Sampling acak sederhana digunakan untuk memilih 42 sampel, setengah dari populasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, statistik korelasi dan regresi dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*. Hasil penelitian ini adalah hubungan yang signifikan antara strategi kewirausahaan sosial, pengorganisasian masyarakat, pembinaan masyarakat dan pelayanan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat.¹⁴

¹⁴ Morris Saulo Opati, “*Influence Of Social Entrepreneurship Strategies On Community Empowerment Among Faith-Based Organizations In Kajiado Country, Kenya*”, *Thesis*, School Of Business: University Of Nairobi, 2014, hal. 9

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang strategi kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) sebagai pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian ini berbasis Agama sedangkan penelitian penulis berbasis wisata edukasi atau eduwisata. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian dan pendekatan, analisis data dan hasil penelitiannya.

Kedua, hasil penelitian dari Sami Hakami yang berjudul “*The Role Of Social Entrepreneurship In Community Development: A Case Study Of Social Entrepreneurship In Saudi Arabia*”. Latar belakang dari penelitian ini adalah munculnya isu-isu sosial memberikan dorongan untuk membawa lebih banyak kesempatan kepada masyarakat. Arab Saudi menawarkan peluang besar dalam kewirausahaan. Pada tahun 2019, Global Entrepreneurship Monitor mengakui pilihan yang baik untuk memulai bisnis di negara ini. Sekitar 76,3 persen populasi meramalkan iklim yang sangat baik untuk pertemuan bisnis. Pengangguran kaum muda di negara ini tetap menjadi salah satu tantangan meskipun terjadi perubahan yang cepat selama bertahun-tahun. Ini adalah salah satu tantangan signifikan yang harus dipecahkan melalui kewirausahaan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kewirausahaan sosial dan pengembangan masyarakat di Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan memahami konsep, pendapat, dan strategi yang mendasari kewirausahaan sosial di Arab Saudi. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Kewirausahaan sosial di Arab Saudi, (2) Pengembangan masyarakat di Arab Saudi, (3) Hubungan antara kewirausahaan sosial dan pengembangan masyarakat di Arab Saudi, (4) Peran kewirausahaan sosial dalam pengembangan masyarakat, (5) Tantangan kewirausahaan sosial.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang kewirausahaan sosial dan pengembangan masyarakat mulai dari tujuan, hubungan, strategi, hingga peran kewirausahaan sosial

¹⁵ Sami Hakami, “The Role Of Social Entrepreneurship In Community Development. A Case Study Of Social Entrepreneurship In Saudi Arabia”, *An Interdisciplinary Journal Psychology And Education*, Vol. 58, No. 02, 2021, hal. 154.

dalam pengembangan masyarakat. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini fokus pengembangan masyarakat melalui kewirausahaan sosial, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengembangan wisata edukasi melalui kewirausahaan sosial sebagai pemberdayaan masyarakat. Perbedaan lainnya yaitu lokasi dan waktu penelitiannya berbeda.

Ketiga, hasil penelitian dari Rahman Fitri Muliani yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pasar Kebon Empring Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul”. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya inovasi atau pemikiran dari Kelompok Sadar Wisata Pasar Kebon Empring Bintaran untuk memberikan motivasi dan membangkitkan semangat masyarakat akan potensi sumberdaya alam yang ada agar dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Dengan adanya desa wisata dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam mensukseskan pengembangan desa melalui kepariwisataan, serta menjadi media pemberdayaan untuk mensejahterakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari Kelompok Sadar Wisata Berlian Bintara dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Dusun Bintara Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori aksi (*Action theory*) dari Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons Aksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan secara subyektif untuk memilih bagaimana cara mencapai suatu tujuan dengan dibatasi oleh berbagai kondisi situasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan kemudian verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bahwa Pokdarwis Berlian Bintaran dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tiga

program yaitu, kesadaran masyarakat terhadap potensi di desa yang sebenarnya dapat dikembangkan, kemudian pengembangan, dan pembinaan. (2) semangat dan dukungan Kelompok Sadar Wisata Berlian Bintaran dan juga partisipasi masyarakat yang aktif dan tidak mudah menyerah dalam pengembangan Wisata Kebon Empiring. (3) perekonomian masyarakat meningkat dari segi pendapatan masyarakat.¹⁶

Persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut lebih fokus pada peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pengembangan eduwisata kampung gagot dalam pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneurship*.

Keempat, hasil penelitian dari Helmi Noris yang berjudul “Eduwisata Pertanian Di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya minat dari pelajar untuk menikmati pembelajaran di luar sekolah. Untuk memenuhi minat tersebut terbentulah eduwisata pertanian di Desa Genting. Namun, karena pembentukan obyek wisata yang tergolong baru, banyak potensi yang belum tergali dan fasilitas wisata yang belum terjamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan kelayakan pada eduwisata pertaniang di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara *insidental sampling*. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Metode dan analisis data yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan potensi wisata, pendekatan deskriptif untuk menggambarkan aktifitas, motif, persepsi

¹⁶ Rahman Fitri Muliani, “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pasar Kebon Empring Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul”, *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hal. 138-139.

wisatawan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eduwisata pertanian di Desa Genting mempunyai potensi dalam proses mengolah pertanian, proses mengolah hasil, potensi saung permainan tradisional dan potensi pemandangan alam.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama menjelaskan atau menguraikan tentang wisata edukasi atau eduwisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini fokus pada potensi dan kelayakan eduwisata pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang sedangkan penelitian penulis fokus pada *social entrepreneursip* di Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Kelima, hasil penelitian dari Bekti Nur Utami dan Dwi Khonitan yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Social Entrepreneurship* Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau”. Latar belakang penelitian ini adalah Desa Bukit Langka adalah Desa transmigrasi yang berdiri pada tahun 1988. Sebanyak 80% lahan masyarakat yang belum dibuka dan dimanfaatkan sehingga mendorong *social entrepreneurship* untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses dari pemberdayaan masyarakat berbasis *social entrepreneurship* dalam bidang pertanian dan peternakan, kemudian tujuan lainnya adalah mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis *social entrepreneurship* di bidang pertanian dan peternakan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif desain *Grounded Theory Approach*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. validasi data menggunakan cara *member checking*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *open, axial, dan selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan

¹⁷ Helmi Noris, “Eduwisata Pertanian Di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”, *Skripsi*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 1-12.

: proses pemberdayaan masyarakat melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Faktor pendukung *social entrepreneurship* adalah (1) modal awal, (2) partisipasi aktif kelompok tani dan ternak, (3) peran dan tokoh masyarakat. Kemudian faktor penghambat *social entrepreneurship* adalah rendahnya *leadership*, kurang siapnya sumberdaya manusia, dan kurangnya kemampuan di bidang pertanian dan peternakan.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis *social entrepreneurship* dengan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan proses pemberdayaan yang sama yaitu melalui proses penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Perbedaannya adalah fokus dari penelitian ini adalah pada pemberdayaan masyarakatnya, sedangkan fokus dari penelitian penulis adalah pada *social entrepreneurship*. Perbedaan lainnya terletak pada analisis data dan hasil penelitiannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mempermudah proses penelitian dan mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori *social entrepreneurship* dan teori pengembangan Eduwisata Kampung Gagot.

Bab III : Metodologi penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

¹⁸ Bektu Nur Utami dan Dwi Khonitan, "pemberdayaan masyarakat berbasis *social entrepreneurship* bidang pertanian dan peternakan: studi kasus desa bukit langkap kabupaten lingga, kepulauan riau", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 05, No. 01, Agustus 2018, hal. 126.

Bab IV : Dalam bab ini menjelaskan bagaimana penulis menyajikan data dan analisa data mengenai *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot di Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Bab V : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua pembahasan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Social Entrepreneurship*

1. Pengertian *Social Entrepreneurship*

Social Entrepreneurship merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan nilai sosial dengan menemukannya solusi terhadap permasalahan sosial melalui inovasi atau ide yang memanfaatkan peluang, sumberdaya dan kebutuhan sosial. Menurut Bill Drytone penggagas pertama kali *social entrepreneurship* mengemukakan bahwa ada dua hal yang menjadi kunci utama yang harus dihadirkan dalam kegiatan *social entrepreneurship* yaitu adanya pembaharuan dan inovasi sosial dari pelaku *social entrepreneurship*, hal ini digunakan untuk membentuk penggerak agar mampu mengubah sistem dan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Kemudian, adanya individu dengan visi yang kuat, kreatif, berjiwa wirausaha dan memiliki etika yang baik dalam menjalankan gagasannya.¹⁹

Alvord, Brown dan Letts berpendapat bahwa kewirausahaan sosial sebagai yang menciptakan solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial dan memobilisasikan gagasan, kapasitas, sumber daya, dan pengaturan sosial yang akan diperlukan untuk transformasi sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, Mair dan Marti melihat kewirausahaan sosial sebagai sebuah proses melibatkan penggunaan inovasi dan kombinasi sumber daya yang ada untuk mengejar kesempatan mengkatalisis perubahan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan.²⁰

Menurut Austin dalam Wibhawa et al bahwa konsep dari kewirausahaan sosial adalah “*Social entrepreneurship is innovative,*

¹⁹ M. Isnan Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, “*Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, *Working Paper Keuangan Publik Islam*, No. 08, Tahun 2018, hal. 04.

²⁰ Benedicta Evienia Prabawanti dan Susy Yunia R. Sanie, *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial: Konsep, Teori, Praktik*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hal. 06.

social value creating activity that can occur within or across the nonprofit, business, and public sectors” kewirausahaan sosial merupakan sebuah inovasi dalam berbagai macam sektor baik itu sektor publik, sektor bisnis maupun sektor non profit. Sedangkan menurut Duccie G et al bahwa kewirausahaan sosial merupakan pemanfaatan keterbaruan dalam sebuah usaha sosial dengan beberapa kombinasi untuk menggapai potensi yang lebih baik.²¹

Adapun empat elemen utama *social Entrepreneurship* atau Kewirausahaan Sosial yang meliputi:²²

- 1) *Social Value* atau Nilai Sosial. Nilai yang menitik beratkan dalam menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Titik berat nilai ini adalah masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan dan pendidikan.
- 2) *Civil Society* atau masyarakat sipil. Sebuah *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial memerlukan inisiatif dan partisipatif masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang sudah ada dimasyarakat.
- 3) *Innovation* atau Inovasi. Komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kewirausahaan sosial. Inovasi ini terdiri dari bermacam-macam antara lain inovasi pada model bisnis, inovasi pada produksi, pemasaran serta inovasi pada usaha penyelesaian permasalahan yang ada.
- 4) *Economic Activity* atau aktivitas ekonomi. *Social Entrepreneurship* menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial adalah sebuah proses menciptakan inovasi sosial dengan memanfaatkan peluang, sumber daya dan kebutuhan sosial untuk mengatasi problematika sosial khususnya kemiskinan di tengah masyarakat. Kewirausahaan sosial lebih

²¹ Andi Mursidi, dkk, *Kewirausahaan Sosial*, (Singkawang: Lakeisha, 2020), hal. 06.

²² Hardi Utomo, “Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial”, *Jurnal Among Makarti*, Vol. 07, No. 14, 2014, hal. 06.

berorientasi pada pencapaian tujuan sosial tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama.

2. Karakteristik dan Tujuan *Social Entrepreneurship*

Menurut Choi dan Majumdar karakteristik *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial, yaitu meliputi: menciptakan nilai sosial, wirausaha sosial, organisasi kewirausahaan sosial, orientasi pasar, dan inovasi sosial.

- 1) Menciptakan Nilai Sosial Terciptanya nilai sosial menjadi prasyarat terbentuknya kewirausahaan sosial yang mana didalamnya mencakup misi sosial dan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan sosial yang berupa kekayaan sosial.
- 2) Wirausaha Sosial. Wirausaha sosial menjadi peran penting dalam kegiatan sosial dan proses perubahan sosial baik sebagai inisiator sosial maupun inovator sosial. Tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial namun adanya wirausaha sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Pelaku kewirausahaan sosial harus berani mengambil resiko, visioner, dan berani.
- 3) Organisasi Kewirausahaan Sosial. Organisasi kewirausahaan sosial ini dapat berupa organisasi nirlaba, laba, hidrid, maupun komunitas-komunitas sosial baik itu milik masyarakat atau swasta dalam sektor apapun yang berorientasi dalam tercapainya perubahan sosial.
- 4) Orientasi Pasar. Orientasi pasar dalam kewirausahaan sosial bertujuan untuk memberikan nilai positif atau menerapkan karakter kewirausahaan sosial seperti perilaku disiplin, inovasi dan memiliki tekad yang kuat.
- 5) Inovasi sosial. Inovasi sosial adalah penciptaan model baru dengan menggunakan pendekatan inovatif dalam mencapai tujuan dari misi sosial berupa perubahan sosial yang berkelanjutan. Pewirausahaan

sosial berperan sebagai “*social agent*” yang membrikan kontribusi pada perubahan sosial itu sendiri.²³

Kebutuhan akan kegiatan *Social Entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial diawali dengan adanya fenomena sosial berupa problematika sosial yang sulit untuk diuraikan bahkan oleh pemerintah sekalipun. Motivasi untuk mendapatkan lingkungan yang kondusif dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat melalui usaha-usaha individu masyarakat.²⁴ Dengan demikian, tidak seluruh elemen sosial memiliki keberdayaan untuk keluar dari kesulitannya secara personal sehingga memerlukan pendampingan sosial melalui usaha-usaha sosial.

Social Entrepreneurship memunculkan usaha untuk saling tolong menolong antar individu maupun masyarakat. Misi sosial yang dimiliki oleh *social entrepreneur* ini lah yang menjadi wujud dari upaya untuk menolong orang lain yang berada dalam masalah sosial. Hal ini sebenarnya selaras dengan apa yang telah diajarkan dalam Islam. Dalam Islam mengajarkan kepada orang-orang beriman agar senantiasa saling tolong menolong dan melindungi saudaranya yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

²³ Masturi, “Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship* Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 09, No.01, Juni 2015, hal. 163.

²⁴ Krisdarefa Karim, “Implementasi *Social Entrepreneurship* Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020, hal. 29.

Mereka akan memberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”²⁵

Ayat diatas mengingatkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman harus saling tolong menolong dan saling melindungi. Seorang mukmin dengan mukmi yang lain diibaratkan seperti bangunan yang berdiri kokoh dengan saling menguatkan, sehingga tidak mudah roboh sama halnya seperti saat salah satu berada dalam kesulitan harus saling membantu dan menguatkan. Begitulah dalam Islam menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam jiwa setiap muslim dan mendorong untuk membantu saudaranya yang lain. Dengan begitu diharapkan semua individu atau masyarakat dapat saling menopang dan bersinergi untuk menciptakan kebahagiaan bersama.²⁶

Menurut Herlin Frinces tujuan dari *Social Entrepreneurship*, yaitu:²⁷

- 1) Mencari peluang dalam lingkungan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar.
- 2) Untuk memilih suatu pendekatan yang baik dalam mengelola faktor produksi sehingga dapat meminimalisir pemborosan dalam kegiatan kewirausahaan.
- 3) Untuk memberikan manfaat kepada generasi selanjutnya.

Menurut Dess dalam Wibowo, cara terbaik mengukur kesuksesan dalam *Social Entrepreneurship* adalah bukan dengan menghitung jumlah atau tingkat profit yang dihasilkan, melainkan melihat pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan *social value* atau nilai-nilai sosial. Jelas sekali pada gambaran Dess bahwa *Social Entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan dengan misi sosial, yang diusahakan dengan upaya-upaya menemukan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qurán Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 151.

²⁶ Rahayu Wulandari, “Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas Di Tiara Handicraft Surabaya”, *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, Hal 39

²⁷ Herlin Frinces, *Be An Entrepreneur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 02.

peluang dan mengolahnya dengan inovasi dan proses belajar yang tiada henti serta kesiapan untuk bertindak tanpa dukungan sumber daya yang memadai.²⁸

3. Aspek yang Membangun *Social Entrepreneurship*

Social entrepreneurship, pada beberapa kasus kemunculannya dipelopori oleh seorang tokoh dengan mimpi besarnya untuk menghasilkan kebermanfaatn bagi masyarakat. Pada perkembangannya, ketika gerakan tersebut sudah tumbuh menjadi besar, maka diperlukan tidak hanya aspek individu untuk menjaga kesinambungannya, melainkan juga aspek-aspek lain. Menurut Paul C Light *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial terbangun dari empat aspek, yaitu :²⁹

1) Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan aspek pertama dari konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial tidak akan ada tanpa adanya kewirausahaan. Ciputra menggambarkan kewirausahaan sebagai semangat untuk menciptakan peluang, melakukan inovasi produk dan berani mengambil resiko yang terukur.³⁰

2) Ide/Gagasan

Drayton berpendapat bahwa tidak akan ada satu wirausaha tanpa sebuah gagasan yang sangat kuat, baru dan berpotensi mengubah sistem. Kemudian, dikatakan bahwa wirausaha ada untuk memperjuangkan visinya agar menjadi pola baru dalam masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa gagasan adalah sesuatu yang vital bagi kegiatan kewirausahaan sosial itu sendiri. Terkait aspek ide dan

²⁸ Krisdarefa Karim, "Impementasi *Social Entrepreneurship* Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020, hal.22.

²⁹ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, 2015), hal. 40.

³⁰ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 41

gagasan, Skoll Foundation memberikan definisi terhadap wirausahaan sosial sebagai :

“Pioneer innovative, effective, sustainable approaches to meet the needs of the marginalized, the disadvantaged and the disenfranchised,” and in doing so, create “solution to seemingly intractable social problems, fundamentally improving the lives of countless individuals, as well as forever changing the way social systems operate”

Dapat dikatakan bahwa ide/gagasan yang dimaksud adalah bukan sekedar gagasan. Namun terkadang didalamnya unsur inovatif dan kejelian dalam melihat peluang perbaikan bagi mereka yang kurang beruntung dan potensi perbaikan bagi yang terkena masalah sosial. Artinya, perbedaannya dengan kewirausahaan biasa adalah gagasan yang berusaha diciptakan di ranah ini bertujuan untuk kebermanfaatannya sosial, seperti pemenuhan kaum merjinal, mereka yang kurang beruntung maupun yang kurang memiliki akses-akses kesejahteraan.³¹

3) Peluang/Kesempatan

Paul C Light menyatakan bahwa peluang mungkin merupakan terminologi yang paling membingungkan dalam pembelajaran *social entrepreneurship*, karena peluang sulit untuk dilihat dan juga tidak mudah untuk dieksploitasi. Peluang, kadang hanya muncul di pikiran *social entrepreneurship*, yang belum tentu dipahami oleh orang lain.

Tentang aspek peluang (*opportunity*) dalam *social entrepreneurship*, diungkapkan oleh Jeffry Timmons :

“While at the center of an opportunity is always an idea, not all ideas are opportunities. In understanding the difference between an opportunity and just another idea, you must understand the entrepreneurship is a market driven process. An opportunity is attractive, durable and

³¹ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 43

timely and is anchored in a product or service the creates or adds value for its buyer or end user”

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa usaha penemuan dan penciptaan peluang-peluang baru, yang dalam hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, adalah mutlak dilakukan. Bagi kepentingan penelitian tentang *social entrepreneurship*, tentunya hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk dikupas, karena penciptaan peluang akan menentukan hidup matinya aktivitas *social entrepreneurship*.³²

4) Organisasi

Organisasi merupakan salah satu unsur yang membentuk wirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Organisasi adalah wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial dan pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship* itu sendiri.³³

4. Proses *Social Entrepreneurship*

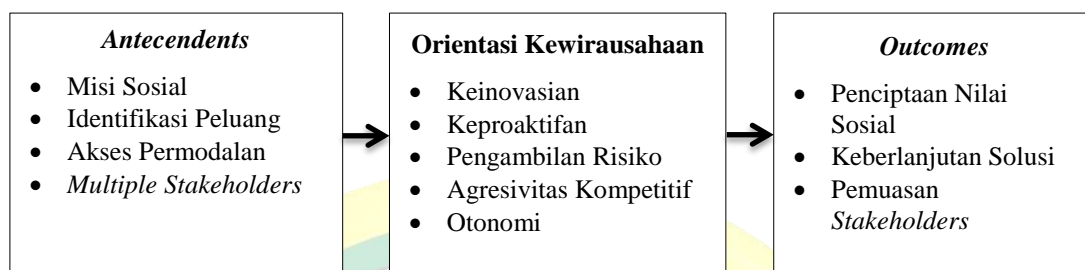
Proses *social entrepreneurship* adalah sebuah tahapan yang menggambarkan bagaimana sebuah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) terbentuk. G. T. Lumpkin dkk. dalam jurnalnya yang berjudul *Entrepreneurial Processes In Social Contexts: How Are They Different, If At All ?*, menggambarkan proses *social entrepreneurship* dimulai dari hal-hal yang mendahului atau *antecedents*, proses orientasi kewirausahaan, hingga hasil yang dicapai atau *outcomes*. *Antecedents* dalam proses *social entrepreneurship* meliputi motivasi atau misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan, dan *stakeholders*. Orientasi kewirausahaan meliputi inovasi, keproaktifan, pengambilan resiko, agresivitas, dan otonomi. Sedangkan *outcomes* sebagai hasil dalam *social entrepreneurship* meliputi penciptaan nilai sosial, solusi yang

³² Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 45

³³ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 45

berkelanjutan, dan tingkat kepuasan pihak yang bersentuhan. Berikut penjelasannya :

Gambar 1
Proses Kewirausahaan Sosial



Sumber: Lumpkin, dkk.2011.

1) *Antecedents*

a. Misi Sosial

Misi sosial menjadi pembeda utama antara kewirausahaan bisnis dengan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Kewirausahaan bisnis digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk peningkatan kesejahteraan diri sendiri, sedangkan kewirausahaan sosial cenderung untuk mulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama dan atau pengembangan masyarakat.

Austin menjelaskan bahwa kebanyakan misi sosial berfokus pada masalah sosial dasar dan bertahan lama serta berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, air tidak bersih, pengangguran, transportasi, pendidikan, hak asasi manusia dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah kemampuannya untuk melihat masalah sebagai peluang.³⁴

b. Identifikasi Peluang

³⁴ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 28

Identifikasi peluang menjadi salah satu langkah yang krusial dalam kewirausahaan sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Brook menyatakan bahwa agar sebuah kesempatan dapat diidentifikasi dalam sebuah konteks sosial, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pemecahan masalah harus dianggap sebagai domain yang legal/resmi untuk aktivitas kewirausahaan dan usaha yang ditujukan pada masalah dan penyakit sosial harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.³⁵

c. Akses Permodalan

Akses permodalan merupakan sebuah masalah klasik bagi konteks kegiatan atau keorganisasian, karena sangat sulit sekali bagi sebuah aktivitas atau organisasi dapat menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial. Oleh karena itu, aspek ini dijadikan antesenden yang ketiga, dimana sebagaimana layaknya kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu perbedaan utama antara praktik kewirausahaan sosial dengan yang dilakukan oleh organisasi filantropi/non profit adalah mereka berusaha mencari dan mengembangkan akses permodalannya sendiri.³⁶

d. Pihak-pihak yang Terkait/Berkepentingan (*Multiple Stakeholders*)

Stakeholder adalah individu atau organisasi yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi kemampuan organisasi dalam tujuan-tujuannya. Terdapat perbedaan antara *stakeholder* kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis pada konteks komersial dan sosial. Pada konteks komersial, yang dapat dianggap sebagai *stakeholder* adalah pemasok, pelanggan produk atau jasa yang disediakan, karyawan, investor dan lain-lain. Pada

³⁵ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 32

³⁶ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 34

kewirausahaan sosial jumlah *stakeholder* sama seperti *stakeholder* kewirausahaan bisnis, namun ditambah beberapa pihak lain seperti anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, dan kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program. Artinya, lingkaran *stakeholder* kewirausahaan sosial, jauh lebih luas dan bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis.³⁷

2) Proses Orientasi Kewirausahaan

a. Inovasi

Dalam kewirausahaan sosial, inovasi menjadi sangat penting dilakukan dalam setiap produk atau jasa yang ditawarkan agar dapat mengatasi permasalahan dengan solusi yang inovatif dan berbeda dengan cara lama yang cenderung belum berhasil atau gagal. Inovasi dalam kewirausahaan sosial adalah menggunakan solusi inovatif untuk memecahkan masalah sosial masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda, atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial.³⁸

b. Keproaktifan

Dalam kewirausahaan sosial selain memiliki inisiatif juga harus memiliki sifat proaktif untuk memulai sesuatu yang baru. Proaktif merupakan mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa baru dan bertindak mengantisipasi permintaan di masa yang akan datang untuk membuat suatu perubahan dan membentuk pasar.

Wirausahaan sosial harus terus dan juga mendedikasikan dirinya dalam kegiatan mengeksplor ide dan konsep baru yang tidak biasa. Sehingga, usaha kewirausahaan sosial akan terus maju dan semakin menarik banyak orang untuk terlibat atau berinvestasi dalam kegiatan karena apabila banyak yang berkontribusi dan

³⁷ Heru Wibowo dan Soni A Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 35

³⁸ Wawan Dhewanto dkk., *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial: Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 34.

terlibat dalam kegiatan maka akan menambah kemampuan organisasi untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan di masa depan.³⁹

c. Pengambilan Risiko

Setiap kegiatan kewirausahaan memiliki konsekuensi pada munculnya risiko. Keputusan yang diambil, disertai adanya risiko yang harus siap ditanggung. Risiko adalah kemungkinan yang tidak diharapkan. Menurut Lumpkin, risiko didefinisikan sebagai dua komponen, yaitu potensi besar yang diharapkan tidak terjadi karena tidak memperhitungkan sisi buruk, dan kemungkinan bahwa hasil-hasil yang tidak diinginkan akan benar-benar terjadi.

Pengambilan risiko dapat berdampak pada kelangsungan usaha dan potensi dalam penciptaan nilai sosial yang berkepanjangan sehingga harus hati-hati dan perlu adanya management risiko yang baik dalam mengelola risiko yang mungkin akan dihadapi.⁴⁰

d. Agresivitas Kompetitif

Agresivitas Kompetitif merupakan intensitas upaya perusahaan untuk mengungguli pesaing dan ditandai oleh sikap atau tanggapan ofensif yang kuat atau respon agresif terhadap tindakan-tindakan pesaing.⁴¹ Walaupun persaingan mungkin dapat memperkecil kemungkinan untuk bekerjasama atau berkolaborasi, namun dengan adanya persaingan yang kompetitif dapat menambah motivasi dan mendorong organisasi untuk dapat terus berinovasi dan berkembang.⁴²

e. Otonomi

³⁹ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosila Pada PT. Waste4change Alam Indonesia Di Bekasi, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal. 37

⁴⁰ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada", hal. 38.

⁴¹ G.T. Lumpkin, dkk., *Entrepreneurial Processes In Social Contexts: How Are They Different, If At All?*, hal. 769

⁴² Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada", hal. 39.

Otonomi mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara mandiri, membuat keputusan, dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk memunculkan konsep bisnis dan membawanya sampai selesai. Artinya bahwa wirausaha sosial bebas dalam bergerak secara independen untuk membuat inovasi dan membuat keputusan dan memprosesnya kedalam aktivitas⁴³

3) *Outcomes*

a. Penciptaan Nilai Sosial

Nilai sosial dalam hal ini merupakan satu terminologi yang sedikit sulit untuk didefinisikan. Menurut Dewey bahwa secara umum penciptaan nilai sosial adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum. Istilah nilai sosial digunakan untuk membedakannya dengan istilah peningkatan nilai ekonomi (*economy value creation*), yang cenderung membatasi diri pada ukuran pendapatan finansial.⁴⁴

b. Keberlanjutan Solusi

Keberlanjutan solusi atau solusi yang berkelanjutan menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kewirausahaan sosial. Bill Drayton menggambarkan kewirausahaan sosial sebagai berikut:

“....sebagai manusia tidak hanya puas memberi ‘ikan’ bagi si miskin, atau puas mengajari mereka ‘cara memancing’, tetapi orang-orang yang terus berjuang, tanpa mengenal lelah, melakukan perubahan sistemik. Tidak sekedar memberikan ‘ikan’ atau ‘pancing’, tetapi mengubah sistem ‘industri perikanan’ untuk terciptanya keadilan dan kemakmuran yang lebih luas”.⁴⁵

Artinya bahwa kegiatan kewirausahaan sosial tidak hanya memberikan bantuan untuk meringankan masalah sosial tetapi

⁴³ G.T. Lumpkin, dkk., *Entrepreneurial Processes In*, hal. 769

⁴⁴ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, 2015), hal. 36

⁴⁵ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hal. 37

memperbaiki sistem yang salah atau kurang dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya masalah sosial sehingga mampu dalam meningkatkan kesejahteraan. Kewirausahaan sosial melaksanakan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menjamin keberlangsungan perusahaan dalam menawarkan solusi.⁴⁶

c. Usaha Pemuasan *Stakeholder*

Salah satu keunikan dari kewirausahaan sosial adalah bahwa kegiatan ini memiliki banyak *stakeholder*. *Stakeholder* yang tidak hanya pelanggan, pemasok, maupun karyawan, namun dapat lebih luas dari itu, yaitu dapat meliputi anggota masyarakat, komunitas tertentu dan lain-lain.

Usaha dalam pemuasan *stakeholder* cukup sulit dimana wirausaha sosial harus memiliki banyak relasi yang kuat dan stabil dengan para *stakeholder* dan harus terus meyakinkan bahwa aktivitas yang dilaksanakan akan berdampak bagi masyarakat. Hal ini penting untuk dapat mempertahankan kepercayaan *stakeholders* agar terus mendukung proses berjalanya aktivitas sekaligus mempengaruhi pihak lain untuk ikut terlibat dalam aktivitas.⁴⁷

5. Teori Pemberdayaan Masyarakat dalam *social entrepreneurship*

Proses dalam melakukan kegiatan *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial dapat terwujud dengan bentuk pemberdayaan masyarakat yang mana pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah instansi yang memiliki orientasi tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Dalam upaya pemberdayaan mempunyai 3 tahapan :

Tahapan pertama merupakan penyadaran. Pada tahap ini proses mencari target yang akan diberdayakan kemudian pemberian pencerahan dalam bentuk penyadaran bahwa setiap orang dan mereka itu

⁴⁶ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosila Pada PT. Waste4change Alam Indonesia Di Bekasi, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal. 41

⁴⁷ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada , hal. 42

mempunyai hak untuk memiliki sesuatu. Misalnya adalah targetnya masyarakat miskin. Setelah mempunyai target diberi pemahaman bahwa sebenarnya mereka memiliki kapasitas untuk keluar dari kemiskinan dengan cara membangun mimpi kembali dengan berbagai macam penyadaran yang dilakukan agar mereka sadar, kemudian diberdayakan dengan dimulai dari dalam diri mereka menggali kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki namun tidak menyadarinya atau mungkin tidak mampu untuk mengembangkannya.

Tahapan kedua merupakan pengkapasitasan. Pada tahap ini disebut juga *capacity building* atau memampukan atau *enabling*. Misalnya sebelum pemberian otonomi daerah hendaknya diberikan program peningkatan atau pengasahan kemampuan agar mereka mampu dan cakap dalam mengelola otonomi yang nantinya akan diberikan.

Tahapan ketiga merupakan pendayaan. Pada tahap ini setelah melalui proses tahapan penyadaran dan pengkapasitasan masih diperlukannya kesesuaian dengan kemampuan dalam pengelolaan usaha.⁴⁸

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yaitu untuk membentuk masyarakat atau individu menjadi lebih mandiri, mandiri dalam berfikir, bertindak dan mengendalikan kegiatan yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat mempunyai kemampuan untuk memikirkan kemudian mengambil sebuah keputusan serta melakukan suatu hal yang dipandang sesuatu yang tepat agar dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.⁴⁹

⁴⁸ Randy R. Wrihatolono dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007), hal.04.

⁴⁹ Tyas Arma Rindi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)", *Skripsi*, Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2019, hal.20.

B. Teori Eduwisata

1. Konsep Eduwisata

Eduwisata juga bisa disebut dengan *Eduvacation*. *Eduvacation* gabungan dari 2 kata yaitu kata “Edu” yang berasal dari kata *education* yang berarti pelajaran dan *vacation* yang berarti liburan. Eduwisata atau wisata edukasi merupakan wisata atau kunjungan yang bertujuan untuk berwisata sambil memberi edukasi terkait gambaran, pengetahuan baru mengenai bidang-bidang tertentu yang dikunjungi. Wisata edukasi menjadi salah satu model pengembangan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau *outdoor learning* dengan memanfaatkan sumberdaya dan lingkungan yang ada, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Menurut Suwanto, eduwisata atau wisata edukasi ini dibagi menjadi 4 jenis:⁵⁰

- 1) Wisata edukasi science atau ilmu pengetahuan merupakan wisata edukasi berbasis pada ilmu pengetahuan dengan mengutamakan pengunjung atau wisatawan dapat mendapatkan ilmu pengetahuan setelah berwisata.
- 2) Wisata edukasi olahraga/sport merupakan wisata edukasi yang mengutamakan kepada pendidikan secara fisik.
- 3) Wisata edukasi culture/kebudayaan merupakan wisata edukasi yang menyajikan pendidikan bidang kebudayaan seperti seni, adat istiadat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan.
- 4) Wisata edukasi agrobisnis merupakan wisata edukasi yang mengutamakan wisata sambil mendapatkan ilmu langsung dalam bidang pertanian, peternakan dan perikanan.

Menurut Smith dan Jener, eduwisata merupakan konsep yang memadukan perjalanan wisata dengan kegiatan pembelajaran, yaitu suatu perjalanan wisata pada suatu destinasi tertentu yang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dalam

⁵⁰ Helmi Noris, “Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019, hal.21.

destinasi yang dikunjungi⁵¹ Kemudian, menurut Priyanto, et al wisata edukasi atau eduwisata memiliki konsep wisata yang bernilai positif, yang menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan wisata. Kegiatan pembelajaran yang bersifat nonformal dan tidak kaku seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.⁵²

Menurut Fandeli menyebutkan bahwa kegiatan eduwisata memiliki 4 unsur, yaitu :⁵³

- 1) *Learning*, yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan berbasis pada pembelajaran
- 2) *Rewarding*, yaitu pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap kekayaan, keunikan dan keindahan atraksi dan obyek wisata
- 3) *Enciching*, yaitu pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan lingkungan dan masyarakat.
- 4) *Adventuring*, yaitu perjalanan wisata yang dikemas dalam bentuk wisata pertualangan.

Beberapa manfaat menurut Okki, dari pelaksanaan wisata edukasi atau *edutorism* adalah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek wisata yang dilihat.
- 2) Dapat berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki wisatawan.
- 3) Dapat memperdalam dan memperluas pengalaman wisatawan
- 4) Dapat belajar teori dan langsung mengaplikasikan teorinya ke dalam praktik.

⁵¹ Marini Susanti Hamidun, *Menggagas Agro-Eduwisata Tumba: Menuju Kemandirian Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 39

⁵² Srikalimah, dkk., *Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management), hal. 08.

⁵³ Marini Susanti Hamidun, *Menggagas Agro-Eduwisata Tumba: Menuju Kemandirian Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 40.

⁵⁴ Okki Putra Perdana, "Daya Tarik Kampung Inggris Sebagai Wisata Edukasi Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri", *Skripsi*, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi Tasikmalaya, 2019, Hal. 25

- 5) Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Edukasi dan pariwisata merupakan dua hal yang dapat saling bersinergi dan melengkapi. Edukasi dengan metode wisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif. Perjalanan wisata yang disertai dengan kegiatan edukasi dikenal dengan istilah eduwisata.

2. Kriteria Eduwisata

Menurut Pearce dalam Santoso membangun obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu dengan adanya unsur pengadaan atau *supply* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi obyek wisata termasuk eduwisata atau wisata edukasi agar layak dikunjungi, meliputi:⁵⁵

1) Atraksi

Atraksi atau daya tarik yang dapat menyebabkan wisatawan untuk datang, dengan kedatangan wisatawan memungkinkan diikuti oleh kebutuhan berupa akomodasi, fasilitas dan prasarana atau infrastruktur yang memudahkan berlangsungnya perjalanan wisata. Semakin banyak wisatawan yang datang, berbagai unsur dapat berubah macam atau fungsinya.

2) Akomodasi

Akomodasi menjadi salah satu unsur dengan adanya tempat penginapan untuk para pengunjung atau wisatawan yang digunakan sebagai keperluan umum seperti hotel, *home stay*, tempat pemondokan dan juga dapat mendirikan tenda untuk berkemah.

3) Pengadaan Fasilitas Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan.

4) Prasarana (Infrastruktur)

⁵⁵ Rizqi Laila Inayati, "Analisis Potensi Dan Kendala Dalam Pengembangan Objek Wisata Edukatif Di Desa Wisata Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018, hal. 13-14.

Infrastruktur atau prasarana yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberikan manfaat yang dapat digunakan bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan wisata

3. Strategi Pengembangan Eduwisata

Wisata edukasi akan mendatangkan manfaat apabila wisatawan atau pengunjung memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru disamping menikmati kesenangan di obyek wisata. Oleh karenanya, dalam edukasi perlu diterapkan prinsip 3E meliputi:⁵⁶

1) Faktor Lingkungan atau *Environmental Factors*

Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman guna mendukung kelancaran aktivitas wisata, harus didukung dari lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik merupakan keadaan atau kondisi yang tampak pada sekitar obyek wisata, yang akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan wisata. Lingkungan fisik ini dapat berupa suasana alam yang asri, lingkungan social berupa sikap masyarakat dalam menerima dan melayani adanya kunjungan tamu, sikap yang ramah dan sopan santun, serta sikap masyarakat yang menimbulkan rasa aman dan kenyamanan bagi para wisatawan.

2) Keikutsertaan atau *Engagement*

Untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran dalam eduwisata ini wisatawan harus ikut berpartisipasi aktif dan terlibat dalam segala rangkaian kegiatan wisata edukasi, namun tanpa mengganggu ketertarikan atau preferensi mereka. Keaktifan wisatawan dalam setiap kegiatan bertujuan agar wisatawan mampu menyerap ilmu dan pesan yang disampaikan sehingga mereka dapat mempraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Encang Saepudin, Agung Budiono, dan Mas Halimah, "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 02, No. 01, Maret 2019, hal. 02.

3) Eksplorasi atau *Exploration*

Dengan eksplorasi, para wisatawan atau pengunjung dapat lebih menggali informasi yang dibutuhkan, dengan melihat langsung obyek tersebut di lapangan. Namun, sebelum melakukan kegiatan eksplorasi, terlebih dahulu memberikan pengarahan terhadap wisatawan oleh pengelola desa wisata. Pengarahan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam melalui pengalaman yang didapat di lapangan.

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek yang dapat mendukung pengembangan wisata. Aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut:⁵⁷

1) Pengembangan Wisata Dari Aspek Fisik Lingkungan Hidup

Pengembangan wisata yang memadukan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dengan perilakunya yang mampu untuk mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia itu sendiri serta makhluk hidup lainnya.

Pengembangan wisata dari aspek lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan seperti halnya dalam menjaga lingkungan dari sampah. Dengan menjaga lingkungan dari sampah, dilakukan oleh masyarakat maupun pengurus wisata meyakini dengan adanya lingkungan yang bersih membuat daerah sekitar menjadi nyaman dan sehat karena lingkungan merupakan bagian dari cerminan pola kebiasaan masyarakat itu sendiri.

2) Pengembangan Wisata Dari Aspek Daya Tarik

Pengembangan wisata dengan memiliki ciri khas unik dan berbeda akan memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan tempat wisata lainnya dengan tujuan agar mampu membuat tempat

⁵⁷ Yoga Satria Wardana, "Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Masyarakat : Studi Pada Wisata Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar", *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, Hal. 31

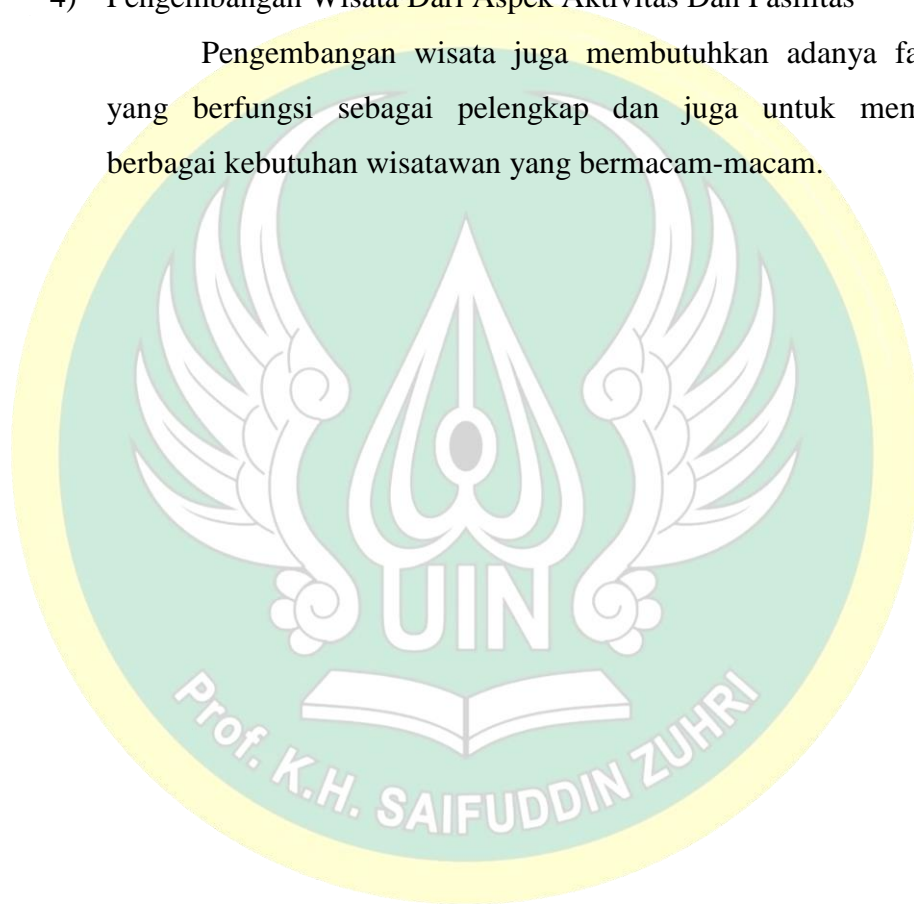
wisata tersebut menjadi berkembang. Hal ini akan menjadi daya tarik yang mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya.

3) Pengembangan Wisata Dari Aspek Aksesibilitas

Pengembangan wisata dengan memperhatikan aksesibilitas menjadi salah satu komponen pengembangan infrastruktur yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dalam mewujudkan destinasi tempat wisata yang mudah dan aman dijangkau.

4) Pengembangan Wisata Dari Aspek Aktivitas Dan Fasilitas

Pengembangan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif mendeskripsikan adanya suatu keunikan dalam masyarakat, individu, kelompok dan organisasi di kehidupan sehari-hari secara rinci, mendalam dan menyeluruh dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁸ Pendekatan dengan cara deskriptif merupakan usaha dalam penelitian untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa adanya perlakuan khusus pada peristiwa atau obyek penelitian.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif tentang bagaimana latarbelakang keadaan yang sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁶⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, selama melaksanakan pengumpulan data di lapangan, dan setelah selesai di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.⁶¹

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mendapatkan gambaran kemudian mendeskripsikan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat yang

⁵⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.28.

⁵⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), hal. 35.

⁶⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 05.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 10.

dilakukan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot melalui proses *social entrepreneurship*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gagot Eduwisata Agro yang berada di Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Muhammad Idrus merupakan orang yang dijadikan sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian.⁶²

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang dimanfaatkan untuk mendeskripsikan terkait informasi situasi dan latarbelakang dari penelitian. Berikut adalah beberapa kriteria yang dijadikan sebagai subyek penelitian: (1) mereka yang sudah intensif dan cukup lama menyatu dalam kegiatan yang dijadikan kajian dalam penelitian; (2) mereka yang terlibat penuh dalam kegiatan tersebut; (3) mereka yang memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.⁶³

Subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. *Founder* atau pelaku *social entrepreneurship* eduwisata kampung gagot di Desa Kutawuluh yang memiliki ide dan inovasi berdirinya eduwisata kampung gagot dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa.
- b. Masyarakat Desa yang berpartisipasi dan terlibat dalam membangun dan mengembangkan eduwisata kampung gagot.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan sasaran yang diselidiki dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan suatu data.⁶⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot.

⁶² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91.

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hal. 188.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.13.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Untuk memperoleh data untuk kepentingan penelitian ini, maka diperlukan informan. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: *manager* atau *founder* Eduwisata Kampung Gagot, masyarakat yang menjadi bagian tim inti pengelolaan Eduwisata Kampung Gagot dan masyarakat Kampung Gagot yang tidak masuk tim inti Eduwisata Kampung Gagot.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari jurnal, buku, tesis, artikel dan lain sebagainya.⁶⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menurut Denzin dan Lincoln merupakan cara yang efektif untuk mengetahui bagaimana pola rutinitas orang dalam sehari-hari dan juga mengetahui pola interaksi individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain.⁶⁶ Adapun tahapan observasi menurut Spradley ada tiga yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi.⁶⁷

1) Observasi Deskriptif

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan kemudian disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal.91.

⁶⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 110.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 111.

2) Observasi Terfokus

Peneliti melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.

3) Observasi Terseleksi

Peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.

Observasi ini juga menjadi awal menuju fokus penelitian yang lebih luas. Berbeda dengan teknik wawancara yang mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi ini tidak hanya sebatas dengan orang namun juga mengetahui dan memahami obyek-obyek alam yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik observasi dengan mengamati secara langsung dan berkala guna memperoleh data-data. Observasi ini dilakukan di Eduwisata Kampung Gagot untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot melalui kegiatan *social entrepreneurship*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi data sebanyak-banyaknya dengan menyeluruh secara mendalam, antara responden dengan pewawancara yang berbicara satu sama lain secara langsung dengan dibantu alat bantu proses wawancara seperti kamera untuk dokumentasi, perekam suara dan alat tulis.⁶⁸

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara struktur atau juga disebut wawancara baku memiliki susunan pertanyaan beserta pilihan-pilihan jawabannya sudah disediakan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering juga disebut sebagai

⁶⁸ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 120.

wawancara mendalam yaitu wawancara yang hampir sama seperti percakapan informal dengan menggunakan susunan kata-kata yang luwes dan memiliki susunan pertanyaannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam yaitu dengan melakukan wawancara dengan informan dalam penelitian ini, yang meliputi : *manager* atau *founder* Eduwisata Kampung Gagot, masyarakat yang menjadi bagian tim inti pengelolaan Eduwisata Kampung Gagot yang meliputi masyarakat di bidang pengolahan dan bidang pemasaran dan masyarakat Kampung Gagot yang tidak masuk tim inti Eduwisata Kampung Gagot.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu yang digunakan untuk melengkapi data atau informasi dalam penelitian. Dengan adanya dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bukti bahwa data dalam penelitian ini adalah akurat. Dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal maupun variabel seperti catatan, transkrip, agenda, notulen rapat, surat kabar, buku dan sebagainya.⁷⁰

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan informasi melalui dokumen atau berkas-berkas sehingga peneliti dapat memperoleh data penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti: letak geografis, struktur organisasi, gambar-gambar keadaan lingkungan Eduwisata Kampung Gagot serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata kampung gagot. Data yang terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah untuk disistematisasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan atau proses mencari dan menyusun secara sistematis melalui hasil wawancara, catatan di lapangan, dan

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.180-181.

⁷⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 83.

dokumentasi, dengan menggunakan cara pengorganisasian data kedalam kategori, kemudian menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana penting dan mempelajarinya dan kemudian membuat kesimpulan.⁷¹ Analisis data juga merupakan proses penyederhanaan dan penyajian data yang kemudian dikelompokkan dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dibaca dan interpretasikan.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:⁷³

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini bertujuan agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman inti. Dari hasil pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bagaimana proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot yang kemudian direduksi yaitu dirangkum, dipilih yang pokok dan yang penting.

2. Penyajian Data atau Data Display

Penyajian data dalam analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, grafik, *flowchart*, dan sejenisnya dengan tujuan agar memudahkan dalam memahami peristiwa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasar pada apa yang telah dipelajari dan dipahami tersebut.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.240.

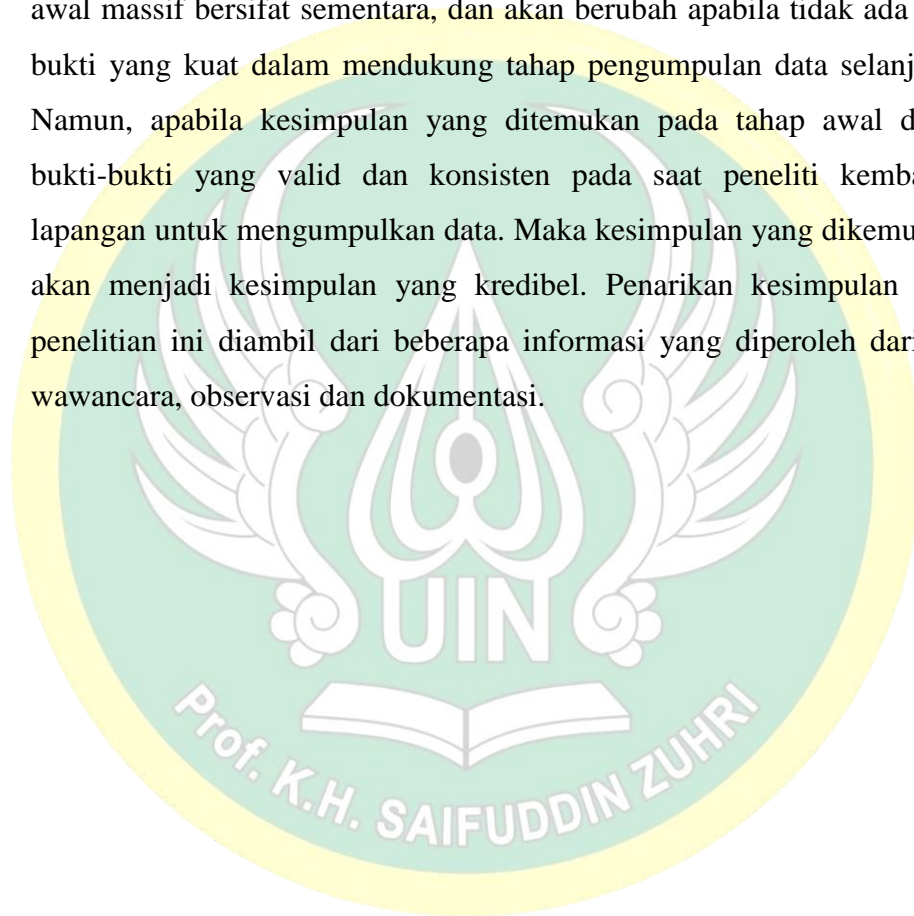
⁷² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 133.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 247-252.

Penyajian data dalam penelitian ini dituangkan melalui uraian singkat dan dalam bentuk naratif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian didata secara sistematis agar menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang kemudian bisa digunakan untuk mengambil suatu langkah atau tindakan. Kesimpulan awal massif bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ada bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal disertai bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan akan menjadi kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kutawuluh

Setelah perang Diponegoro antara tahun 1833 seorang prajurit bernama RM. Candra Menggala dari wilayah Ayah Kabupaten Kebumen bertugas meneliti daerah Pertahanan Republik Indonesia di daerah utara, sampai akhirnya disuatu wilayah yaitu dekat sungai parakan beliau membangun Pesanggrahan sebagai tempat kediamannya, pada akhirnya menjadi pedukuhan dan diberi nama Dukuh Tinembang. Setelah beberapa tahun penduduknya berkembang, RM. Candra Menggala bermaksud menjemput keluarganya di wilayah Ayah, kemudian kembali ke Dukuh Tinembang dan dukuh tersebut diserahkan kepada adiknya yang bernama RM. Reja Diwiry, dan oleh beliau diberi nama Desa Kutawuluh. Asal nama Kutawuluh karena setiap malam RM. Candra Menggala bermalam dipinggir Kedung Kracak. Disitu banyak ditumbuhi pohon wuluh, beliau berwasiat bila nanti daerah ini menjadi Desa maka berilah nama “Kutawuluh”

Sampai saat ini Desa Kutawuluh telah dipimpin oleh beberapa orang Kepala Desa dari masa ke masa tersebut antara lain sebagai berikut :

Tabel 1

Sejarah Jabatan Kepala Desa Kutawuluh

No	Nama	Lama Menjabat
1	Wangsa Reja	Tahun s/d Tahun 1950
2	Uda Besari	Tahun 1951 s/d Tahun 1955
3	Sura Meja	Tahun 1956 s/d Tahun 1957
4	Atmo Miharjo	Tahun 1958 s/d Tahun 1990
5	Sudarno	Tahun 1991 s/d Tahun 1999 (Periode ke-1)
6	Sukamto	Tahun 1999 s/d Tahun 2007

7	Sudarno	Tahun 2007 s/d Tahun 2013 (Periode ke-2)
8	Nasirun Edi Purnawan	Tahun 2013 s/d Tahun 2019
9	Kun Pangesti	Tahun 2019 s/d Sekarang

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

2. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Kutawuluh merupakan salah satu dari 13 Desa di wilayah Kecamatan Purwanegara, yang terletak 5 Km ke arah timur dari kota Kecamatan, Desa Kutawuluh mempunyai luas wilayah 370,425 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Kutawuluh:

Tabel 2
Batas-Batas Wilayah Desa Kutawuluh

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Gumiwang	Purwanegara
Sebelah Selatan	Pucung Bedug	Purwanegara
Sebelah Timur	Kutayasa	Bawang
Sebelah Barat	Parakan	Purwanegara

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Desa Kutawuluh merupakan daerah dataran dengan ketinggian ± 90 mdpl, curah hujan ± 3.000 mm, dengan temperatur udara antara $20-26^{\circ}\text{C}$, sedangkan untuk bulan basah antara bulan September hingga bulan Maret dan untuk bulan kering antara bulan April hingga bulan Agustus. Kondisi tanah yang berada di Desa Kutawuluh merupakan jenis tanah Alluvial dengan asosiasinya berwarna kelabu, coklat dan hitam sifatnya beraneka ragam. Produktivitas tanah rendah hingga tinggi dapat dipergunakan untuk pertanian dan pemukiman. Jenis tanaman yang dapat tumbuh pada tanah ini tergantung pada derajat keasaman (PH) tanah dari sedikit asam, netral sampai basa. Dengan kondisi tersebut maka sangat bagus untuk memacu produktifitas.

Tabel 3
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Pemukiman	68,225 Ha
Persawahan	119,339 Ha
Perkebunan	- Ha
Kuburan	1,75 Ha
Pekarangan	38,759 Ha
Taman / Kolam	6,176 Ha
Prasarana Umum Lain (Sungai, Jalan, Kantor)	4,731 Ha
Jumlah	238,98 Ha

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Tabel 4
Luas Wilayah Tanah Sawah

Jenis	Luas
Irigasi Tekhnis	141,250 Ha
Irigasi ½ Tekhnis	- Ha
Tadah Hujan	- Ha
Jumlah	141,250 Ha

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Tabel 5
Luas Wilayah Tanah Kering

Jenis	Luas
Tegalan / Ladang	113,860 Ha
Pemukiman, Lain-lain	13,502 Ha
Pekarangan	101,813 Ha
Jumlah	256,565 Ha

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Berdasarkan tabel luas wilayah diatas, Desa Kutawuluh memiliki luas wilayah tergolong luas yang memiliki potensi baik yang sudah tergalai maupun belum tergalai. Dengan tanah yang subur, suhu udara yang cukup

panas dan curah hujan yang sedang merupakan potensi sumber daya alam yang sangat cocok digunakan untuk pertanian. Keadaan tanah di wilayah Desa Kutawuluh yang terdiri dari tanah kering dan sebagian tanah sawah yang dialiri dari aliran irigasi dipergunakan sebagai lahan pertanian dengan tanaman palawija diantaranya seperti: padi, jagung, ketela dan lain-lain. Pada perkembangannya para petani juga mulai menanam tanaman yang mempunyai nilai jual tinggi dan masa tanam singkat selain palawija yaitu berupa tanaman sayuran seperti: cabai, terong, tomat, kacang panjang dan lain sebagainya dengan menyesuaikan musim dan permintaan pasar.

3. Potensi Sumber Daya Manusia

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Kutawuluh dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian yaitu petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan dan buruh bangunan.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Desa Kutawuluh

Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Penduduk Tahun ini	1.516 orang	1.510 orang
Penduduk Tahun lalu	1.482 orang	1.501 orang
Persentase Perkembangan	0,022 %	0,005 %

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Dari tabel 6 tentang jumlah penduduk di Desa Kutawuluh pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah penduduk. Diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2019 sebanyak 1.482 jiwa sedangkan pada tahun 2020 bertambah menjadi 1.516 jiwa sehingga persentase perkembangannya yaitu 0,022%. Kemudian, jumlah penduduk perempuan pada tahun 2019 sebanyak 1.501 jiwa bertambah pada tahun 2020 menjadi 1.510 jiwa sehingga persentasenya mencapai 0,005%.

Tabel 7
Jumlah Keluarga Desa Kutawuluh

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
KK Tahun ini	1.135 KK	165 KK	1.300 KK
KK Tahun lalu	1.130 KK	154 KK	1.284 KK
Persentase Perkembangan	0,004 %	0,066 %	0,012 %

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kutawuluh Tahun 2020

Dari tabel 7 tentang jumlah keluarga Desa Kutawuluh pada tahun 2020 dan tahun sebelumnya mengalami peningkatan. Diketahui bahwa jumlah keluarga pada tahun 2019 sebanyak 1.284 KK bertambah pada tahun 2020 menjadi sebanyak 1.300 KK sehingga mengga persentase perkembangannya yaitu 0,012%.

B. Gambaran Umum Eduwisata Kampung Gagot

1. Sejarah Eduwisata Kampung Gagot

Kampung Gagot Eduwisata Agro, berada di Desa Kutawuluh Rt 01 Rw 05, Purwonegara, Banjarnegara, Jawa Tengah. Penduduk yang tinggal di kampung gagot sejumlah 24 KK 70 Jiwa, kampung gagot berlatarbelakang petani. Nama gagot sendiri berasal dari nama kiyai/ki gagot, hal ini ditandai dengan adanya makom/punden/prasasti Kiyai Gagot yang ada di kampung ini. Sehingga nama kampung ini disebut sebagai kampung gagot. Tanggal 19 November 2017 melalui pertemuan warga bersepakat untuk menjadikan kampung gagot ini menjadi tempat edukasi untuk semua masyarakat. Tepatnya tanggal 01 April 2018 pertama kali menerima tamu kunjungan.

Berawal dari keprihatinan terhadap dunia pertanian terutama regenerasi petani muda yang sangat minim, dan kualitas sumberdaya manusia juga minim maka ini menjadi alasan yang sangat kuat untuk di bentuknya kampung gagot menjadi tempat eduwisata. Kampung asli ini bukan kampung buatan sehingga memiliki kekhasan tersendiri, kini kampung gagot memberikan layanan edukasi di bidang pertanian peternakan dan perikanan, dari produksi, olahan dan pemasaran dengan

sistem pertanian terpadu. Menghadirkan pembelajaran yang sederhana tapi tetap mengesankan. Luas lahan yang dijadikan sebagai lokasi edukasi sekarang ini sekitar 3 hektar yang kesemuanya milik warga masyarakat yang awalnya kurang produktif di jadikan lebih produktif.

2. Visi dan Misi Eduwisata Kampung Gagot

a. Visi

“Terwujudnya kampung yang produktif, inovatif dan kreatif dengan memberi kontribusi yang terbaik bagi bangsa dan negara melalui sarana edukasi pertanian terpadu agar pelaku usaha pertanian sejahtera dan semua insan menjadi bijak dalam mengelola dunia”

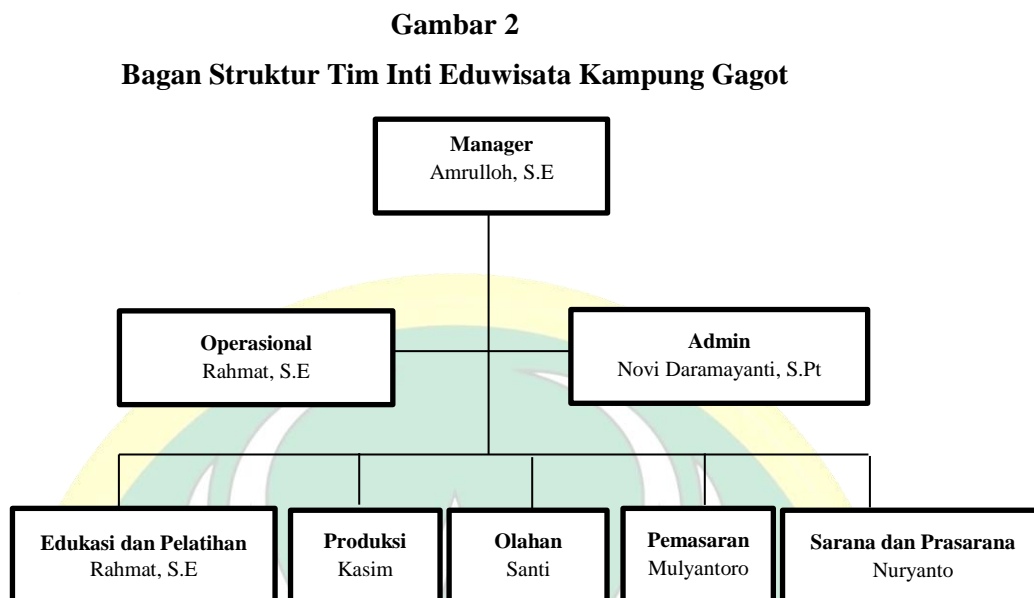
b. Misi

- 1) Membuat jaringan edukasi dan produksi pertanian di seluruh Indonesia
- 2) Membuat alat edukasi pertanian yang efektif
- 3) Mengadakan kegiatan edukasi pertanian yang kreatif dan berkesan
- 4) Mengenalkan profesi petani dan dunia pertanian secara utuh dan menyeluruh
- 5) Paham “ADAB” terhadap lingkungan, tanaman, hewan
- 6) Memberi keterampilan dalam usaha pertanian, peternakan dan perikanan
- 7) Memberi keterampilan bidang produksi olahan dan pemasaran pada dunia pertanian
- 8) Semakin “bersyukur” dengan mengetahui proses usaha pertanian
- 9) Melakukan pendampingan dan pemberdayaan pada pelaku usaha pertanian dari hulu hingga hilir
- 10) Menjalani kerjasama/kemitraan dengan pelaku bisnis

3. Struktur Organisasi Eduwisata Kampung Gagot

Eduwisata Kampung Gagot memiliki tim inti yang dibagi menjadi dua bidang yaitu management dan operasional yang bekerja

secara bersama-sama dan saling mengisi. Berikut susunan tim inti Eduwisata Kampung Gagot :



Sumber :Dokumentasi Eduwisata Kampung Gagot

Seluruh tim Eduwisata Kampung Gagot bekerja secara penuh dan profesional. Dalam kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot, juga melibatkan masyarakat di Kampung Gagot untuk membantu dan mendukung setiap kegiatan kunjungan maupun kegiatan lainnya.

4. Program Kegiatan Eduwisata Kampung Gagot

Adapun layanan atau program yang ada di Eduwisata kampung gagot :

a. Paket Edukasi Petani CERIA

Paket edukasi yang diberikan kepada anak-anak guna memberikan pemahaman dunia pertanian secara utuh dan menyeluruh dengan konsep pertanian terpadu.

b. Paket Edukasi Petani CERDAS

Keperhatian akan generasi muda yang mau terjun dunia pertanian kampung gagot memberi ruang khusus untuk petani muda ber edukasi pertanian dengan cara cara kreatif dengan target menjadi pengusaha muda di bidang pertanian dengan berbagai kegiatan di kampung gagot.

c. Paket Edukasi Insindetal Kampung Gagot

Edukasi dengan tema tertentu sesuai kebutuhan petani dari mulai pertanian, peternakan dan perikanan. Dan juga edukasi tentang pemberdayaan masyarakat dengan optimalisasi potensi lokal dengan eduwisata dan produk lokal

d. Paket Edukasi Reguler “Magang Usaha”

Program edukasi dengan tinggal di kampung gagot selama 1 sampai 3 bulan dengan target menjadi pengusaha di bidang agribisnis.

e. Layanan Outbond Berkarakter

Melakukan pembinaan karakter dengan kegiatan di luar ruangan sehingga berdampak pada kinerja team.

f. Warung Tani Indonesia

Memasarkan produk pertanian dan olahan dengan membangun jaringan seluruh Indonesia.

g. Pawon Gagot Kulinernya Kampung Gagot

Menyajikan sajian kuliner khas kampung

h. Nginep di Gagot

Penginapan di rumah warga kampung gagot dan Dum tenda di sekitar kampung gagot

i. Edukasi, Leadership, Pemberdayaan, Sosial Entrepreneur, Wisata Desa

Melakukan edukasi nilai nilai dasar kearifan lokal untuk menyiapkan sumberdaya manusia untuk kepentingan instansi tertentu.

5. Fasilitas Eduwisata Kampung Gagot

Tabel 8

Fasilitas Eduwisata Kampung Gagot

No	Bidang	Fasilitas
1	Eduwisata Kampung Gagot	1) Joglo Jawa 2) Gazebo 3) Mushola dan Syuro 4) Pawon Kuliner Gagot 5) Kolam Pemancingan 6) Kolam Kecean

		7) <i>Green House</i> 8) Penginapan Kampung Gagot 9) Kolam Bioflok 10) Hidroponik 11) Panahan 12) Pabrik Kompos dan Media Tanam 13) Kebun Buah Pisang Mas Kirana 14) Ternak Kambing dan Domba 15) Ternak Sapi 16) Unggas dan Kelinci 17) Outbond dan Camp 18) Tempat Parkir
2	Media	1) Laptop 2) HP 3) LCD Proyektor 4) Media Sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Situs Web : kampunggagot.com/ b. Instagram : kampunggagot, kampung.gagot, warungtaniindonesia, c. Youtube : Kampung Gagot

C. Proses *Social Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot

Eduwisata Kampung Gagot merupakan salah satu wujud dari inovasi atau ide dari pelaku *social entrepreneurship* setelah melihat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan mengidentifikasi peluang yang ada. Memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya

manusia untuk membangun sebuah kampung untuk dijadikan tempat wisata edukasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Membawa atau mengajak masyarakat menjadi lebih berkembang, inovatif dan mandiri. Dengan mengimplementasikan konsep kegiatan *social entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot, antara aktivitas sosial dengan aktivitas bisnis berjalan secara berdampingan dengan kerjasama masyarakat yang berpartisipasi aktif dan para mitra agar misi sosial untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dapat tercapai. Kemudian, keberhasilan dalam mengimplementasikan *social entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot tidak lepas dari proses aktivitas *social entrepreneurship* itu sendiri. Pada bagian ini peneliti akan menganalisa proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dengan teori G.T. Lumpkin sebagai pisau analisisnya. Adapun proses *social entrepreneurship* meliputi tiga tahapan yaitu *antecedents*, orientasi kewirausahaan, dan *outcomes* yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut :

1. *Antecedents*

Antecedents merupakan hal-hal yang mendahului dalam proses *social entrepreneurship* yang meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan pembiayaan, dan pihak-pihak yang terkait atau *stakeholders*.

a. Misi Sosial

Misi sosial menjadi aspek utama untuk dapat membedakan kewirausahaan bisnis dengan kewirausahaan sosial, yang mana kewirausahaan bisnis secara umum membuka usaha baru atau menjalankan bisnis yang ada dengan bertujuan keuntungan pemilik usaha atau keuntungan individu. Sedangkan, kewirausahaan sosial bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang didapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa misi sosial dari *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot adalah menciptakan perubahan bagi masyarakat dengan menggali kemudian mengidentifikasi peluang yang ada dan memperbaiki sistem melalui pendekatan-pendekatan yang baru dan menciptakan solusi yang inovatif untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Melalui *social entrepreneurship* dapat memperbaiki dan mengembangkan sumber daya alam yang ada, memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga, masyarakat di Kampung Gagot menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif agar tercapainya sebuah kesejahteraan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Pak Amrulloh sebagai berikut :

“Misinya itu bagaimana Eduwisata Kampung Gagot ini dapat menjadikan masyarakatnya lebih produktif, kreatif dan inovatif. Kemudian dengan itu semua kita mampu melakukan dan bisa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara sehingga petani itu mendapatkan kesejahteraannya dan masyarakat secara umum menjadi lebih bijak mengelola sumber daya alam yang ada disekitar”⁷⁴

Ide dari misi sosial yang secara eksplisit ada di Eduwisata Kampung Gagot ini berasal dari ide pribadi pendiri Eduwisata Kampung Gagot yaitu Bapak Amrulloh dengan istrinya Ibu Novi Daramayanti. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Novi sebagai berikut :

“Kebetulan saya dan suami saya mempunyai keinginan menjadikan kampung ini menjadi tempat edukasi bidang pertanian yang mengajak semua warga sekitar. Angan-angannya itu dari 2011 terealisasi 2017 akhir. Dulu masih satu spot spot, kolam dulu, 1 gubug, nambah lagi sapi, kompos, itu bertahap tidak langsung. Mulai komunikasi dengan masyarakat itu tahun 2017 akhir, yaitu sebelum dirikan ini dulu pernah rapat RT. Disini kan 1 RT, ada 16 rumah itu kita rapat RT dulu disini menyepakati, karena sepakat semua akhirnya dibentuk.”⁷⁵

⁷⁴ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

⁷⁵ Data hasil wawancara dengan Admin Eduwisata Kampung Gagot, Ibu Novi Daramayanti, diambil pada Sabtu, 30 Januari 2021, di Kampung Gagot.

Misi sosial lainnya yaitu menanamkan konsep 9 magnet Kampung Gagot kepada masyarakat Kampung Gagot itu sendiri dan masyarakat luar yang berkunjung ke Kampung Gagot untuk belajar bersama. 9 magnet Kampung Gagot meliputi : 1). Edukasi, 2). Pertanian Terpadu, 3). Pemberdayaan, 4). Kearifan Lokal, 5). Wirausaha dan Kemandirian, 6). Keberkahan Pertanian, 7). Kepemimpinan, 8). Kreatifitas, 9). Kesederhanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh sebagai berikut :

“Kalo saya hanya membuat sebagai tempat edukasi yang datang ya hanya orang yang akan beredukasi. Tahun ini kita sudah menetapkan identifikasi ya ada 9 itu magnet atau yang menjadi khas dikampung gagot mulai dari edukasi sampai kesederhanaan. Dari sekian banyak strategi itu yang paling utama kita meyakini adanya sebuah keberkahan. Kita usaha optimal nahn dengan 9 itu tadi sebenarnya pasarnya ga akan habis habis gitu. Saya ga suka pertanian tapi saya uka keberkahan, saya ga suka keberkahan saya suka kreatifitas dll”⁷⁶

9 magnet Kampung Gagot ini di tanamkan kepada masyarakat dengan tujuan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yaitu pada tahapan penyadaran. Masyarakat memiliki kapasitasnya masing-masing untuk dapat keluar dari kemiskinan dengan cara membangun mimpi kembali dengan berbagai macam penyadaran yang dilakukan agar masyarakat dapat sadar.⁷⁷ Kemudian, setelah penyadaran dengan menanamkan 9 magnet Kampung Gagot masyarakat diberdayakan dengan dimulai dari dalam diri mereka menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu masyarakat.

b. Identifikasi Peluang

Salah satu keunikan *social entrepreneurship* adalah kemampuannya dalam melihat masalah sebagai peluang. Sebelum sampai pada identifikasi peluang, tahapan yang seharusnya dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dengan melihat kondisi situasional

⁷⁶ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot

⁷⁷ Randy R. Wrihatolono dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007), hal. 04.

yang sedang dialami oleh masyarakat yang mungkin berupa tantangan maupun tekanan. Dengan pemikiran yang inovatif mampu untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dengan mengubahnya menjadi peluang. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan juga memanfaatkan peluang usaha dan menjadikannya nyata merupakan salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan *social entrepreneurship* yang sukses. Seperti yang ditegaskan oleh Peter Drucker, bapak manajemen modern bahwa :

“Orang yang efektif bukanlah orang yang pikirannya hanya tertuju pada masalah; mereka adalah orang yang pikirannya tertuju pada peluang. Mereka memberi makan peluang dan melupakan masalah”⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian pada Eduwisata Kampung Gagot ditemukan bahwa masalah sosial yang sempat dialami oleh masyarakat adalah masalah kualitas sumber daya manusia di Kampung Gagot yang masih rendah. Seperti yang diungkapkan Bapak Kasim, bahwa :

“sebenarnya masih banyak peluang-peluang yang ada Cuma tidak ada atau belum ada yang memegang. Misalnya seperti ada yang terbengkalai karena kurangnya sumber daya manusia di Kampung Gagot”⁷⁹

Banyak sekali potensi yang ada di Desa itu seperti masyarakat yang memiliki sapi, domba atau kambing sebenarnya kotorannya itu dapat diolah dan dimanfaatkan untuk dijadikan kompos atau pupuk organik, hanya saja masyarakat belum memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengelolanya. Kemudian masyarakat pembuat kopi, pembuat bumbu dapur, peternak, dan petani lainnya banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amrulloh, sebagai berikut :

“Warga memiliki sapi dan kambing, kita membuat pabrik kompos. Kemudian, mba Santi pembuat kopi, yang kemudian

⁷⁸ Kaswan dan Ade S. A, *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 58

⁷⁹ Data hasil wawancara dengan pengelola pupuk kompos, Bapak Kasim, diambil pada Jumat, 03 September 2021, di Pawon Gagot.

pemasarannya menjadi kopi gagot. masyarakat sekitar mencari kopi ya ke mba Santi, yang kemudian setelah adanya Eduwisata ini Kopi mba Santi menjadi salah satu produk olahan di Kampung Gagot. Mbah Sanur itu suka membuat bumbu chicken, kemudian kita kemas menjadi bumbu pawon gagot ”.⁸⁰

Dengan mengubah pola pikir dan menyadarkan masyarakat untuk dapat melihat sumber daya alam yang sudah ada di Kampung Gagot itu dapat menjadi sebuah peluang yang bisa dimanfaatkan menjadi sebuah bisnis usaha.

c. Akses Permodalan

Layaknya kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu sumber permodalan dari pengembangan Eduwisata Kampung Gagot sebagian besar adalah dari swadaya masyarakatnya langsung. Dengan bermodalkan tenaga pemikiran dan finansial dari masyarakat untuk mengolah atau memanfaatkan sumber daya alam yang sudah dimiliki untuk dikembangkan dan mengubahnya menjadi sebuah produk yang kemudian dipasarkan.

Adanya sumber daya yang sudah ada kemudian diolah dan kembangkan untuk dapat dijadikan tempat wisata edukasi, dari hasil kunjungan wisatawan di Eduwisata Kampung Gagot dengan berbagai macam paket edukasi mulai dari 30.000/anak hingga 50.000/anak, kemudian ada paket outbond berkarakter 45.000/orang dan paket pelatihan inovasi teknologi pertanian dan wisata dengan harga yang ditawarkan yaitu 150.000/orang. Seperti dalam tabel berikut :

Tabel 9

Harga Paket Edukasi di Kampung Gagot

No.	Paket	Harga	Fasilitas
1.	Paket Edu 1	Rp 30.000 / anak	1) Belajar tanaman dan media tanam

⁸⁰ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Sabtu, 30 Januari 2021, di Kampung Gagot.

			<ul style="list-style-type: none"> 2) Berburu hama tanaman 3) Edukasi kompos 4) Taman kelinci 5) Taman bebek 6) Taman domba 7) Taman kambing 8) Taman sapi 9) Menangkap ikan 10) Edukasi olahan hasil pertanian untuk orang tua anak
2.	Paket Edu 2	Rp 50.000 / anak	<ul style="list-style-type: none"> 1) Belajar tanaman dan media tanam 2) Berburu hama tanaman 3) Edukasi kompos 4) Taman kelinci 5) Taman bebek 6) Taman domba 7) Taman kambing 8) Taman sapi 9) Menangkap ikan 10) Edukasi olahan hasil pertanian untuk orang tua anak 11) Makan siang 12) Mengolah hasil tani
3.	Outbond Berkarakter	Rp 45.000 / orang	<ul style="list-style-type: none"> 1) Trainer 2) Games sesuai permintaan 3) Peralatan games outbond

4.	Pelatihan Inovasi Teknologi Pertanian & Wisata	Rp 150.000 / orang	1) Materi pelatihan 2) Praktek 3) Cemilan khas Kampung Gagot 4) Makan siang
----	--	--------------------	--

Tercatat dalam sebulan mencapai 1.000 pengunjung lebih dalam sebulan di Tahun 2018, seperti yang di ungkapkan Ibu Santi :

“Dulu pas awal diresmikan Eduwisata Kampung Gagot ini ya sekitar bulan April 2018 lah pengunjung sampai 1.000 lebih mba dalam sebulan. Pengunjung kebanyakan dari sekolah sekolah gitu, SD, SMP, SMA. Sering juga untuk dijadikan tempat pelatihan dan juga acara-acara gitu. Ya lumayan lah buat nambahin pendapatan masyarakat disini”⁸¹

Hasil dari kunjungan itu nanti akan dibagi hasil dengan masyarakat yang terlibat sebagai pendapatan tambahan untuk dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Kemudian, sebagiannya lagi digunakan untuk modal pengembangan Eduwisata Kampung Gagot.

Selain dari hasil kunjungan wisatawan, modal itu didapatkan dari hasil menjual produk produk yang sudah dikembangkan dan dikemas untuk dapat dipasarkan lebih luas yang merupakan produk dari masyarakat itu sendiri seperti pengambilan modal dari penjualan pupuk kompos itu sebagaian hasil untuk masyarakat yang mengelola atau yang membuat dan ada beberapa persen dari hasil yang dimasukkan ke kas Eduwisata Kampung Gagot untuk nantinya dijadikan sebagai modal tambahan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot begitupun dengan produk-produk dari masyarakat lainnya seperti kopi mbah gagot, bumbu pawon gagot, gula kristal, serbuk jahe, aneka kripik, sirup carica, kolang kaling, dan susu kambing. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh :

“Hasil penjualan itu kan ada management dari yang buat harganya. Saya membeli ke pembuat itu sudah ada standarnya

⁸¹ Data hasil wawancara dengan anggota tim Eduwisata Kampung Gagot bidang olahan, Ibu Santi, diambil pada Jum'at, 10 September 2021, di Pabrik Kompos Kampung Gagot.

misalnya kompos harga beli asli itu 18.000 persak harga ecerannya atau harga konsumen 35.000 nahh harga ke saya 20.000 karna ada yg ngangkat2 itu 2000 saya ngitungnya saya sebagai management itu dapat 5000 nanti kalo ada reseller dapat 5000 kan jadi 30.000 nah yang 5000 itu untuk yang ngangkat dari gudang sini, kalo saya yang nganterin berarti 5000 buat saya. Kalo sana yang ngambil 5000 untuk sana. Bumbu dapur, kopi, media tanam bibit pisang juga sama alurnya ya gitu alurnya ada management yang mengatur.”⁸²

Sumber permodalan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot selain dari menggunakan jasa wisata edukasi dan hasil produk-produk dari masyarakat didapatkan dari penjualan berbagai bibit, tanaman hias, media tanam, arang sekam, cocopit dan sarana produksi lainnya. Selain itu didapatkan dari pelatihan-pelatihan, seminar, *workshop* dan lain sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat Eduwisata Kampung Gagot itu sendiri maupun dari lembaga lain yang mengadakan acara di Kampung Gagot yang tentu saja akan bekerjasama dengan masyarakat asli. Kemudian, sumber permodalan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot juga mendapat bantuan dari para *stakeholders*. Pengembangan Eduwisata dengan bermodalkan swadaya masyarakat ini membutuhkan waktu yang tidak instan namun butuh waktu yang tidak sebentar untuk terus mengembangkan Eduwisata Kampung Gagot.

d. Pihak-Pihak yang Terkait/Berkepentingan (*Multiple Stakeholders*)

Pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot adalah masyarakat petani itu sendiri dan tim management atau tim inti dari masyarakat. Adapun dari Desa, dalam hal ini sementara masih dukungan moril karena masyarakat menginginkan untuk mandiri dulu. Selain itu, pembinaan dari Pemerintah dan Dinas Pariwisata yang lebih membantu dan mendukung ke arah peningkatan kapasitas SDM. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh, sebagai berikut :

⁸² Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

“Kalo sekarang memang pembangunan Kampung Gagot ini sampai sekarang ini ya itu tadi. Karena ini berada di lingkungan yang struktur terkecilnya ada RT, masyarakat, tim inti, tentu Desa. Desa dalam hal ini sementara ini masih suport moril lah, karna kita juga bukan menolak bantuan namun sementara warga atau tim kita itu atau management menghendaki mandiri dulu. Pembinaan dari pemerintah dari Dinas Pariwisata juga sudah masuk, lebih ke peningkatan kapasitas SDM”.⁸³

Kemudian, dengan adanya Warung Tani Indonesia (WTI) yang merupakan jaringan pemasaran agribisnis terbesar berbasis pemberdayaan dan pendampingan pertanian, perikanan, dan peternakan. Dengan WTI ini dapat mendapat banyak relasi yang nantinya akan membawa manfaat dan membantu dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Kolaborasi *stakeholders* dalam pengembangan kewirausahaan sosial menjadi sebuah kebutuhan dalam merespon perkembangan masalah sosial yang semakin kompleks yang tidak bisa diselesaikan dengan bergantung kepada pihak lain atau mandiri.

Adapun *Stakeholders* atau pihak-pihak yang membantu pengembangan Eduwisata Kampung Gagot lainnya adalah wisatawan dan pelatihan pertanian yang diadakan oleh Kampung Gagot, sering di ikuti oleh praktisi pertanian dan kelembagaan pertanian, dan juga mendapat kunjungan *study banding* dari gapoktan/kelompok tani/kelompok wanita tani, penggerak Desa, akademisi, berbagai komunitas pertanian, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), CSR Permata Syariah Bank, Human Intiative, Alfamart, dll.⁸⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amrulloh, sebagai berikut :

“Kita memang menginginkan untuk tampil sederhana, karena dengan sederhanapun ada ilmu. Akhirnya sekarang sudah ada suport dari program smartfarm, permata syariah untuk CSRnya, kedepan itu tempat produksi sekaligus edukasi. Kita tidak hanya berteori ini itu bagaimana tapi kita memiliki karya aslinya”.⁸⁵

⁸³ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

⁸⁴ Data dokumen administrasi Eduwisata Kampung Gagot.

⁸⁵ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Sabtu, 30 Januari 2021, di Kampung Gagot.

Dengan setiap kegiatan yang dilakukan di Kampung Gagot bersama organisasi maupun komunitas dapat menambah relasi dan sebagai pihak yang terlibat dalam mengembangkan. Hal ini, sesuai dengan aspek yang membangun *social entrepreneursip*, bahwa organisasi merupakan wadah bagi gerakan *social entrepreneurship* dan pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat suatu kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship* itu sendiri.⁸⁶

2. Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan merupakan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan proses *social entrepreneurship* dan mewujudkan tujuan yang meliputi inovasi, keproaktifan dan pengambilan risiko.

a. Inovasi

Bagi seorang *social entrepreneurship*, inovasi merupakan sesuatu yang penting dan sebuah keharusan untuk dilaksanakan. *Social entrepreneurship* menggunakan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam menciptakan sebuah inovasi sosial dibutuhkan proses dengan tahapan-tahapan yang diawali mencari suatu peluang untuk memperbaiki atau memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada sehingga tercipta nilai sosial yang baru. Aktivitas *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot mengasikkan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, meliputi :

Pertama, Inovasi produk Eduwisata Kampung Gagot adalah kopi mbah gagot, pupuk kompos organik, dawet ayu instan, bumbu serba guna, serbuk daun kelor dan berbagai macam produk lainnya hasil dari pertanian, perikanan dan peternakan. Semua produk tersebut

⁸⁶ Heru Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, 2015), hal. 45.

merupakan produksi langsung dari masyarakat di Kampung Gagot yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah produk. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh, bahwa :

“Dari awal memang masyarakat sudah usaha sebelumnya seperti kopi memang dari masyarakat sudah membuat kopi kemudian dengan adanya eduwisata ini dicarikan orang untuk mendesain kemasan untuk membungkus kopi sehingga kopinya jadi kopi mbah gagot, bumbu pawon gagot itu juga karena rumah atas memang dari dulu itu membuat bumbu chicken itu dulu dia demo ke kampung-kampung ke ibu-ibu arisan, dan sekarang masang pawon disini sambil mengedukasi anak-anak dan ada ibu-ibunya akhirnya laku bumbunya kan gitu.”⁸⁷

Kemudian, produk dari masyarakat ini diberi inovasi dengan adanya label di setiap produk sehingga pemasaran produk yang sebelumnya hanya dilingkungan Desa atau dari warung ke warung sekarang dengan adanya label dan kemasan yang lebih menarik ini dapat diperjual luaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mulyantoro bahwa :

“Kalo produk-produk dari masyarakat Kampung Gagot ini nanti biasanya dijual lewat Warung Tani Indonesia (WTI) kan relasinya banyak tuh bisa pesan secara *online*, kadang ya ada pengunjung yang datang juga beli langsung produksinya”.⁸⁸

Berikut adalah daftar produk-produk dari masyarakat Kampung Gagot :⁸⁹

Tabel 10
Produk Eduwisata Kampung Gagot

No	Bidang	Produk
1.	Pertanian	1) Tanaman hias 2) Tersedia berbagai bibit 3) Pupuk organik 4) Media tanam

⁸⁷ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

⁸⁸ Data hasil wawancara dengan bidang pemasaran Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Mulyantoro, diambil pada Jum'at, 10 September 2021, di Eduwisata Kampung Gagot.

⁸⁹ Data hasil observasi pada Rabu, 28 Juli 2021 di Eduwisata Kampung Gagot.

		<p>5) Arang sekam</p> <p>6) Cocopit</p> <p>7) Aneka hasil panen seperti : pisang mas kirana, jambu kristal, labu madu, salak, alpukat, pepaya, lemon dan lain sebagainya.</p>
2.	Produk Olahan	<p>1) Kopi mbah gagot</p> <p>2) Bumbu pawon gagot</p> <p>3) Gula kristal</p> <p>4) Serbuk jae</p> <p>5) Aneka kripik</p> <p>6) Sirup carica</p> <p>7) Kolang kaling</p> <p>8) Susu kambing</p> <p>9) Tepung mocaf dan lain sebagainya.</p>
3.	Kuliner Gagot	<p>1) Paket selera kampung : Rames, nasi putih, jagung, oyek. Pilihan lauk selera kampung : ikan asin, ikan jair, tempe, telur godog, telur ceplok, telur dadar, oseng singkong, sambel pecel, sambel kosek, medoan, getuk, singkong goreng dan lain sebagainya.</p> <p>2) Menu makanan khas Gagot : Lele terbang, ayam kampung, ikan goreng, sop ikan, tongseng, tenkleng, sate kelinci.</p> <p>3) Minuman : Es coklat, es the, es jeruk, jae, jus markisa dan aneka jus lainnya.</p>

Pemasaran dilakukan melalui Warung Tani Indonesia (WTI), Warung Tani Indonesia merupakan jaringan pemasaran agribisnis

dengan berbasis pemberdayaan dan pendampingan pertanian, peternakan dan perikanan. Dengan memiliki misi yaitu memandirikan dan mensejahterakan pelaku Agribisnis dari hulu hingga hilir dengan memanfaatkan sumber daya yang ada kemudian menjadikan Agribisnis sebagai pengungkit penghasilan keluarga, Bangsa dan Negara dengan menerapkan teknologi pertanian yang baik dan jaringan agribisnis yang kuat, dengan motto “Dari Petani Untuk Semua”. Pemasaran dengan melalui Warung Tani Indonesia ini menyebar luas melalui media sosial karena WTI ini sudah menggandeng banyak relasi sehingga cangkupan pemasarannya menjadi lebih luas dan masyarakatpun mendapatkan banyak keuntungan. Tidak hanya melalui media sosial pemasaran produk juga dilakukan langsung di tempat Eduwisata Kampung Gagot karena banyaknya pengunjung yang hadir untuk melakukan kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot.

Kedua, Eduwisata Kampung Gagot juga menciptakan inovasi-inovasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Eduwisata Kampung Gagot, seperti kegiatan kunjungan dari anak-anak TK, SD sampai SMP ini dibutuhkan inovasi agar wisata edukasi menjadi lebih menyenangkan dan pengetahuannya juga bisa mudah dipelajari oleh anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amrulloh, sebagai berikut :

“Bagaimana disini mengenalkan dunia musuhnya petani (hama). Karena ini laboratoriumnya alam jadi kita tidak mungkin menghadirkan hewannya secara langsung semuanya. Dan inovasi kita menggunakan gambar kemudian dengan cara dipanah, ini kan menurut saya gitu. Untuk sebagian orang itu tidak kepikir, oyaya gambare tikus, wereng. Secara tidak langsung anak akan bertanya itu apa ? itu wereng, wereng itu apa ? nahh gaet itulah yang berfungsi untuk menjelaskan. Ohh itu hewan yang merusak padi mushnya petani yuk kita panah”⁹⁰

Selain kegiatan kunjungan juga ada kegiatan lainnya di Eduwisata Kampung Gagot dengan berbagai macam inovasi untuk dapat

⁹⁰ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan mengubah peluang menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Ketiga, Selain inovasi produk, aktivitas *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot juga menghasilkan inovasi-inovasi lainnya, seperti rumah warga yang dimanfaatkan menjadi *homestay* atau penginapan dengan memperbaiki dan menambah fasilitas agar pengunjung yang menginapun mendapatkan fasilitas yang memadai dan nyaman untuk ditinggali untuk beberapa waktu. Biasanya pengunjung yang mengambil jasa penginapan ini adalah pengunjung yang akan tinggal di Kampung Gagot untuk waktu yang tidak sebentar dengan tujuan untuk mendalami ilmu dan prakteknya di Eduwisata Kampung Gagot.⁹¹

Keempat, Inovasi dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot menghasilkan Piramida Smartfarm (Peta Jalan Petani Cerdas). Piramida Smartfram bertujuan sebagai konsep dalam memberdayakan masyarakat terutama para masyarakat petani yang ingin bangkit dan untuk meregenerasi petani muda. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh bahwa :

“Edukasi kreatif ini dikhususkan untuk anak muda dengan gelar petani keren dan petani dewasa dengan gelar petani sejahtera untuk mencetak petani cerdas kreatif. Nerangi pertanian dengan salah satu alat namanya piramida smartfarm itu orang dengan mudah dan sederhana itu”⁹²

⁹¹ Data hasil observasi pada Rabu, 28 Juli 2021, di Eduwisata Kampung Gagot.

⁹² Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

Gambar 3
Piramida Smartfarm



Sumber : Dokumentasi Eduwisata Kampung Gagot

Berikut adalah paket edukasi yang menggunakan konsep piramida smartfram dalam Eduwisata Kampung Gagot :⁹³

a) Paket Edukasi Insidental “Mampir Ngombe”

Pelatihan selama 8 jam pagi hingga sore hari dengan materi sesuai kebutuhan peserta seperti, fundamental farm, mindset agribisnis, piramida smartfram, dan adab terhadap lingkungan, tanaman dan hewan. Paket edukasi ini memiliki banyak pilihan materi skill pertanian yang meliputi : cara pembuatan pupuk padat dan cair, pembuatan media tanam, budidaya pisang, budidaya tanaman dengan tabulampot, budidaya tanam dengan veltikultur, budidaya sayur hidroponik, belajar pembibitan, dan lain sebagainya.

b) Paket Edukasi 12.12 “Nginep Di Gagot”

Paket edukasi 2 hari di mulai jam 12.00 sampai jam 12.00 hari berikutnya. Disampaikan dengan full entertain dengan harapan peserta dapat merasakan dan paham tentang suasana yang dibentuk dalam pemberdayaan masyarakat dan

⁹³ Data dokumen paket edukasi dengan konsep piramida smartfarm Eduwisata Kampung Gagot.

mampu langsung di praktekan di lokasinya masing-masing dengan peserta yang optimal 12 peserta.

Paket edukasi ini dititik beratkan pada pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat Desa atau kampung dengan mengoptimalkan nilai-nilai kearifan lokal berupa eduwisata, pertanian terpadu, dan produksi produk lokal. Fasilitas yang ditawarkan yaitu full edukasi, penginapan, makan, kopi teh sepuasnya, jagung bakar, kelapa muda dan pisang mas kirana.

c) Paket “Jambore Petani Muda (*Young Agropreneur*)”

Melakukan edukasi dengan konsep jambore ada hiburan, seni, edukasi dengan waktu 3-7 hari tinggal dan melakukan aktifitas di sekitar Kampung Gagot. peserta tinggal di tenda atau di rumah warga dengan cara berkelompok, akan optimal minimal 25 orang peserta. Dengan fasilitas : penginapan, lingkungan untuk membangun tenda, panggung hiburan, makanan rakyat, joglo, kolam survevel, bakar jagung, api unggun, kelapa muda, pendamping dan edukasi kreatif, narasumber praktisi yang kompeten, ilmu, dokumentasi foto maupun video dan optimalisasi sosial media.

Tujuan kegiatan ini peserta memiliki karakter mandiri, kreatif, punya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan cara memahami tentang konsep pertanian terpadu, dari produksi, olahan dan pemasaran mampu mengaplikasikan ke cinta terhadap pertanian dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya rasa kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Rasa kebangsaan yang tinggi terhadap Bangsa dan Negara melalui sektor pertanian. Memiliki skill teknis di dunia pertanian yang bisa menjadi bekal untuk menjadi pemimpin di masa

yang akan datang dan bekal belajar ke jenjang selanjutnya, usaha ataupun bekerja.

d) Paket “Magang Usaha”

Magang usaha adalah kegiatan edukasi dengan tujuan untuk membentuk pengusaha di bidang agribisnis yang dimaksud Kampung Gagot adalah kegiatan pertanian, peternakan dan perikanan dari kegiatan produksi, olahan dan pemasaran. Waktu edukasinya 1-3 bulan dengan tinggal di Kampung Gagot dan jaringannya. Magang usaha ini menitik beratkan 80 persen praktek dan 20 persen teori..

Garis besar kurikulum magang usaha meliputi :

- 1) Bina Karakter : diantaranya adab sesama manusia dan lingkungan
- 2) Bina Diri : pemahaman tentang konsep diri, mampu menemukan pedoman hidup yang hakiki
- 3) Bina Orang Lain : pemahan pentingnya silaturahmi, pelayanan dan kemanfaatan
- 4) Bina Tani : memiliki pemahaman dan skill dunia pertanian, peternakan dan perikanan dengan konsep pertanian terpadu untuk menjadi jalan pencapaian kesuksesan hidup.

Tahapan pembelajaran di Kampung Gagot, meliputi :

- 1) Menyusun proposal kehidupan
- 2) Menyusun pedoman kehidupan
- 3) Menyudun sarana kehidupan

Nilai-nilai karakter peserta magang Kampung Gagot :

- 1) Selesaikan langsung (jika anda mempunyai masalah dengan seseorang, temui langsung atau lepaskan. Jangan mengungkit-ungkit kembali)
- 2) Bertanggung jawablah, tanpa menyalahkan orang lain sebagai pembenaran

- 3) Jangan pernah meninggalkan rekan kerja yang membutuhkan
- 4) Tepati semua kesepakatan dan bersihkan kesepakatan yang rusak sesegera mungkin
- 5) Rayakan semua kemenangan
- 6) Jadilah orang yang kreatif dan penuh akal, jangan hanya menunggu perintah
- 7) Jangan pernah menjadikan hal pribadi mempengaruhi aktivitas tim anda
- 8) Bersedia berdiri di belakang tujuan, peraturan dan target tim begitu diputuskan
- 9) Bersedia untuk menegur dan ditegur dengan objektif
- 10) Ambil tanggung jawab pribadi. Jangan menyalahkan, membenarkan diri dan menuding orang lain.

b. Keproaktifan

Social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dengan terus melihat peluang dan permintaan pasar untuk mengantisipasi permintaan di masa mendatang. Menganalisa kondisi ekonomi dan perubahan sosial dalam masyarakat sebagai upaya agar tujuan dan nilai sosial yang ingin diciptakan di masyarakat dapat tercapai. Tindakan yang dilakukan dalam Eduwisata Kampung Gagot melalui aktivitas *social entrepreneurship* untuk mengembangkan program dan jasanya dengan melihat permintaan pasar dan kondisi perubahan sosial masyarakat. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam Eduwisata Kampung Gagot menawarkan jasa baru yaitu menyelenggarakan maupun menjadi tempat untuk pelatihan, *workshop*, seminar dan lain sebagainya. Selain itu juga sering diundang untuk mengisi seminar diluar, sehingga dapat menjadi media untuk mempromosikan jasa dan produk dari Eduwisata Kampung Gagot. Seperti yang diungkapkan Pak Mulyantoro, bahwa :

“Dari kita biasanya terutama pak Arul itu sering diundang sih untuk ngisi seminar di luar. Nah itu kan jadi salah satu wadah atau media untuk promosiin jasa di Eduwisata Kampung Gagot beserta produknya juga. Terus banyak juga media yang sudah meliput salah satu kegiatan di Eduwisata ini dan ini juga dapat menjadi media promosi”⁹⁴

Social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot memanfaatkan teknologi media sosial sebagai upaya menawarkan dan terus mempromosikan jasa dan produknya dari Eduwisata Kampung Gagot karena media sosial itu dapat diakses siapa saja sehingga mudah untuk menyebarkan informasi berkaitan dengan promosi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Amrulloh, bahwa :

“Nah strateginya, kalo hari ini jaman teknologi yang menggunakan sosmed maka di dua cara yaitu online/offline. Offlinenya dengan edukasi orang datang kesini berinteraksi cara membangun brand produk tertentu, kemudian dengan secara online itu untuk mempercepat informasi keluar. Orang dengan segera dengan cepat dapat mendapatkan produk yang diinginkan tanpa harus kesini langsung.”⁹⁵

Pengembangan dengan memanfaatkan teknologi menjadi sangat penting dan efisien dalam menawarkan produk dan jasa. Keproaktifan yang dilakukan dalam Eduwisata Kampung Gagot dengan memanfaatkan teknologi ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan penjualan produk Kampung Gagot.

c. Pengambilan Risiko

Risiko merupakan kemungkinan yang tidak diharapkan. Menjalankan aktivitas *social entrepreneurship*, tentu saja terdapat risiko atau hambatan yang dihadapi. Untuk itu, dalam merealisasikan gagasan inovasi atau ide seorang *social entrepreneur* harus memperhitungkan segala sesuatu yang akan terjadi. Risiko dan hambatan dalam menjalankan suatu kegiatan *social entrepreneurship* dapat muncul

⁹⁴ Data hasil wawancara dengan bidang pemasaran Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Mulyantoro, diambil pada Jum'at, 10 September 2021, di Eduwisata Kampung Gagot.

⁹⁵ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

tanpa diduga. Hambatan yang dihadapi dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot adalah ketika kunci kekuatan dan kelemahan kegiatan-kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot ada di tim masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pak Amrulloh :

“Risiko terbesar di sini ketika kekuatan dan kelemahan di model social entrepreneurship apalagi tempat edukasi kita itu ada ditengah masyarakat itu ada cuma kekuatannya itu ada di tim masyarakat tadi kelemahannya juga resiko terbesarnya ada disitu. Ketika masyarakat itu menolak kegiatan ini ya tidak akan berjalan”.⁹⁶

Risiko seperti itu mungkin saja terjadi, agar tidak terjadi dari tim inti Eduwisata Kampung Gagot selalu menggunakan koordinasi dan silaturahmi dengan mengadakan kumpulan rutin bersama masyarakat Kampung Gagot disetiap bulannya. Tujuannya agar menyelaraskan tujuan dan harapan dari masyarakat dengan tujuan dari setiap kegiatan Eduwisata Kampung Gagot. Hal ini penting dilakukan karena selain untuk meminimalisir terjadi penolakan kegiatan dari masyarakat juga agar partisipasi masyarakat semakin kuat sehingga setiap kegiatan akan berjalan dengan lancar. Kemudian, ada risiko yang mungkin terjadi lainnya seperti yang diungkapkan pak Amrulloh bahwa :

“karena kita memang tempat edukasi menjadi contoh, ada yang mencontoh kemudian dia modalnya lebih banyak dan inovasi yang lebih modern membuat ditempat lain. Nah caranya, kita bukan berarti menutupi untuk dibuka semua. Karena sebenarnya kita tahu setiap lokasi itu yang membuat ada kekuatan itu ketika ada ruhnya.”⁹⁷

Risiko tersebut mungkin saja terjadi, akan tetapi tidak menjadikan masyarakat menjadi khawatir akan persaingan. Karena masyarakat di Eduwisata Kampung Gagot percaya bahwa setiap tempat wisata pasti memiliki karakteristik, keunggulan dan keunikan yang berbeda dengan ke khasan masing-masing tempat. Namun, Dengan semangat yang sama dari masyarakat untuk terus bersama mengembangkan Eduwisata

⁹⁶ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

⁹⁷ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

Kampung Gagot dan berfikir secara inovatif menjadikan Kampung Gagot menarik untuk terus dikunjungi dan pemasaran produk hasil asli masyarakat Kampung Gagot dapat terus meningkat.

Risiko lainnya yang dihadapi dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot adalah musim kunjungan yang tidak selalu stabil, seperti disaat ada pandemi seperti saat ini kunjungan yang awalnya pada Tahun 2018 hingga Tahun 2020 awal masih ramai orang yang berkunjung hingga ratusan perharinya dan 1.000 pengunjung dalam sebulan pada saat itu. Pada saat awal Tahun 2020 mulai adanya pandemi covid-19 yang melakukan sistem *lockdown*, penutupan sementara beberapa wilayah dan penutupan sementara beberapa tempat yang menyebabkan kerumunan termasuk tempat wisata. Sehingga menyebabkan kunjungan menjadi terhenti dan pemasukan menjadi menurun. Sejak saat itu sampai saat ini kunjungan masih sedikit. Seperti yang diungkapkan Pak Kasim, bahwa :

“Karena pandemi seperti ini ya aktivitas di Kampung Gagot menjadi terhenti. Kan belum diperbolehkan kumpul-kumpul sekolah juga masih tutup, jadi pengunjung ya sedikit tidak seperti dulu yang sampai ratusan perharinya. Dampaknya masyarakat disini mendapatkan tambahan pendapatannya juga berkurang”⁹⁸

Tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan ekonomi masyarakatnya adalah memanfaatkan media sosial dan relasi-relasi untuk memasarkan produk-produk usaha dari masyarakat dan fokus pada pengolahan sumber daya alam yang ada seperti dibidang pertanian, perikanan, dan peternakan untuk menjaga agar masyarakat tetap mendapatkan pemasukan walaupun kunjungan wisatanya belum normal kembali. Berkaitkan dengan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ini merupakan proses kegiatan dari

⁹⁸ Data hasil wawancara dengan pengelola pupuk kompos Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Kasim, diambil pada Jum'at, 03 September 2021, di Pawon Gagot.

masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga, risiko apapun yang nanti akan terjadi akan dapat berupaya bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya.

d. Agresivitas Kompetitif

Eduwisata Kampung Gagot sebagai objek wisata yang dapat menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan dalam menghadapi persaingan pasar produk pariwisata. Agresivitas Kompetitif ada pada suatu objek pariwisata berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan dalam pemasaran produk pariwisata. Hal ini menuntut adanya peningkatan agresivitas kompetitif pada suatu objek pariwisata agar mampu untuk bertahan dalam persaingan dan mencapai peningkatan kepuasan pengunjung untuk dapat meningkatkan loyalitas pengunjung.

Selain Eduwisata Kampung Gagot tentu saja banyak tempat wisata lainnya yang bermacam-macam dengan keunggulannya masing-masing. Pada penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa keunggulan dari Eduwisata Kampung Gagot yaitu pada 9 magnet Kampung Gagot. 9 magnet Kampung Gagot itu meliputi: Edukasi, Pertanian Terpadu, Pemberdayaan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan dan Kemandirian, Keberkahan Pertanian, Kepemimpinan, Kreatifitas, Kesederhanaan. Seperti yang diungkapkan pak Kasim sebagai berikut :

“kita sudah menetapkan identifikasi ya ada 9 itu magnet atau yang menjadi khas dikampung gagot mulai dari edukasi samapai kesederhanaan.dari sekian sekian banyak strategi itu yang paling utama kita meyakini adanya sebuah keberkahan. Kita usaha optimal nahh dengan 9 itu tadi sebenarnya pasarnya ga akan habis habis gitu.”⁹⁹

Dalam upaya mengungguli kompetitor, Eduwisata Kampung Gagot juga terus menjaga kualitas dan berfikir inovatif agar dapat memberikan produk yang terbaik untuk konsumen sehingga dapat menjadi pelanggan setia atau tetap. Kemudian, upaya lainnya yaitu yang pertama, dengan menjaga lingkungan sekitar terutama menjaga

⁹⁹ Hasil wawancara dengan pengelola pupuk kompos Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Kasim, diambil pada Jum'at, 03 September 2021, di Pawon Gagot.

lingkungan dari sampah agar bersih, nyaman dan sehat. Kedua, dengan kekhasan dari Eduwisata Kampung Gagot memberikan sensasi yang berbeda sehingga meningkatkan daya tarik pengunjung. Ketiga, memperhatikan aksesibilitas seperti yang sudah dilakukan sebagai hasil dari pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dengan dibangunnya jembatan yang memudahkan akses untuk lebih cepat dan memudahkan masuk ke Kampung Gagot. Yang terakhir, menjaga dan memenuhi fasilitas yang butuhkan pengunjung dan juga aktivitas yang beragam dan selalu berkembang dengan berfikir secara inovatif. Dengan upaya tersebut, diharapkan dapat mampu bersaing dan mencapai peningkatan kepuasan pengunjung.

Disini Eduwisata Kampung Gagot tidak mempermasalahkan adanya kompetitor, karena pada dasarnya pasti setiap tempat wisata memiliki konsep dan keunggulan yang berbeda-beda dengan ke khasanya masing-masing tiap tempat wisata. seperti yang diungkapkan Pak Amrulloh, bahwa :

“Saya meyakini bahwa konten isinya ya masing2 punya ciri khasnya yang berbeda dan karena ini lokasi wisata. Konsep boleh dibawa ketempat lain tapikan lokasi engga ya gagot ya hanya ada satu disini”¹⁰⁰

Dengan adanya kompetitor menjadi pendorong untuk tumbuh dan mendapatkan inspirasi agar terus melakukan inovasi pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. sehingga, dapat disimpulkan bahwa kompetitor bukan merupakan hambatan untuk terus belajar dan berkembang.

e. Otonomi

Otonomi dalam kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang independen oleh individu maupun tim yang memiliki tujuan untuk menghasilkan konsep atau visi dan membawanya hingga selesai. Wirausaha sosial dapat bebas untuk bergerak secara independen

¹⁰⁰ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

maupun tim dalam membuat inovasi dan membuat suatu keputusan lalu memprosesnya kedalam aktivitas.¹⁰¹

Social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot menjalankan aktivitasnya secara independen dengan menghasilkan konsep dan tujuannya yang berupa edukasi, pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, kemandirian dan kewirausahaan, keberkahan, kepemimpinan, kreatifitas dan kesederhanaan. Dalam pengambilan keputusan, Eduwisata Kampung Gagot menerapkan sistem musyawarah anggota masyarakat. Dengan artian, bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan dan hak suara untuk berpendapat yang bisa mempengaruhi keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Santi, sebagai berikut :

“Keputusan dari tim inti bareng sama masyarakat juga. Kan kadang ada itu pertemuan bareng masyarakat disini di Joglo Jawa kalo engga ya dibawah. Jadi ya keputusan bareng-bareng, tapi si selama ada kegiatan masyarakat disini ga pernah nolak, setuju semua malah seneng jadi tambah silaturahmi”¹⁰²

Sehingga para *stakeholders* seperti, lembaga pemerintah, investor dan lain sebagainya tidak mempengaruhi jalannya misi dan tujuan dari pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Misi dan tujuan di Kampung Gagot berjalan sesuai dengan yang ditentukan oleh seluruh anggota tim dan masyarakat.

3. Outcomes

a. Penciptaan Nilai Sosial

Social entrepreneurship merupakan aktivitas dengan tujuan untuk menciptakan nilai sosial dengan menemukannya solusi terhadap permasalahan sosial melalui inovasi atau ide yang memanfaatkan peluang, sumberdaya dan kebutuhan sosial. Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis yang mencari keuntungan

¹⁰¹ G.T. Lumpkin, dkk., *Entrepreneurial Processes In Social Contexts: How Are They Different, If At All ?*, hal. 769.

¹⁰² Data hasil wawancara dengan anggota tim Eduwisata Kampung Gagot bidang olahan, Ibu Santi, diambil pada Jum'at, 10 September 2021, di Pabrik Kompos Kampung Gagot.

sebanyak-banyaknya. Penciptaan nilai sosial dan menciptakan manfaat sosial yang merupakan indikator kesuksesan sebuah aktivitas kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Berdasarkan hasil temuan dapat dianalisis bahwa nilai sosial yang ingin dicapai adalah menjadikan masyarakat menjadi lebih produktif untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan petani dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama. Menjadikan masyarakat menjadi kreatif, inovatif dan mandiri. Sehingga dapat menjadi contoh masyarakat lain untuk bisa bangkit dan dapat melihat potensi peluang yang ada. Seperti yang diungkapkan Pak Amrulloh, sebagai berikut :

“Meningkatkan pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan menjadikan masyarakat menjadi lebih produktif gitu. Keberhasilan bukan dilihat dari omsetnya yang banyak. Ya itu hanya bagian dari penunjang tapi setiap masyarakat yang ada disini itu menjadi lebih produktif. Lebih produktif itu berarti menunjang kepada kesejahteraan dan kesejahteraan itu menunjang terhadap yang lainnya”.¹⁰³

Aktivitas kewirausahaan sosial membantu masyarakat untuk keluar dari kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu menerapkan adanya inovasi dan kreatifitas gagasan usaha dan membantu meningkatkan sektor pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Ibu Santi, bahwa :

“Yang ingin kita ciptakan itu kemandirian, masyarakat menjadi lebih produktif untuk meningkatkan pendapatan sehari-harinya. Ya, untuk nabung buat kedepannya juga. Terus silaturahmi dengan para pengunjung, buat nambah relasi juga. Jadi peluang buat anak-anak muda untuk menambah pengalaman dan mengeksplor kemampuannya di Gagot”¹⁰⁴

Selain itu, penciptaan nilai sosial dalam Eduwisata Kampung Gagot yaitu dengan menciptakan dan menanamkan nilai-nilai

¹⁰³ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

¹⁰⁴ Data hasil wawancara dengan anggota tim Eduwisata Kampung Gagot bidang olahan, Ibu Santi, diambil pada Jum'at, 10 September 2021, di Pabrik Kompos Eduwisa Kampung Gagot.

kebanggaan terhadap dunia pertanian. Nilai sosial tersebut penting untuk diciptakan karena pada kenyataannya anak-anak muda yang seharusnya menjadi generasi selanjutnya masih jauh dari dunia pertanian. Bahkan, anak petani mungkin juga masih sedikit yang dikenalkan dengan dunia pertanian, walaupun kedepannya tidak harus menjadi petani setidaknya mereka paham dunia pertanian dan paham bagaimana prosesnya. Sehingga apapun profesinya nanti mereka akan membuat keputusan dan tindakan yang bijak yaitu bijak dalam mengelola dunia ini. Seperti yang diungkapkan pak Amrulloh, sebagai berikut :

“Ya kalo sekarang nilai sosialnya ya kita dengan melakukan edukasi itu membentuk anak-anak muda, membentuk petani yang kemudian jauh lebih sejahtera di banding sebelumnya gitu terus menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap dunia pertanian, melalui dunia anak-anak itu yang sebelumnya mungkin gatau profesi petani itu seperti apa dan sebagainya”¹⁰⁵

b. Keberlanjutan Solusi

Keberlanjutan solusi merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kewirausahaan sosial. Kegiatan kewirausahaan sosial tidak hanya memberikan bantuan untuk meringankan masalah sosial yang ada tetapi juga memperbaiki sistem yang salah atau kurang dalam masyarakat sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan.¹⁰⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kegiatan *social entrepreneurship* dalam Kampung Gagot memiliki tujuan akhir yaitu bijak dalam mengelola dunia seperti visi dari Eduwisata Kampung Gagot itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Bapak Amrulloh, sebagai berikut :

“Masyarakat secara umum menjadi lebih bijak dalam mengelola dunia. Jadi goalsnya sebenarnya visi singkatnya ya bijak mengelola dunia. Kita ngomongin pertanian, sebenarnya pertanian itu adalah sarana tapi kan karena sarana itu harus menunjang dan kita membahas dunia pertania ya alatnya

¹⁰⁵ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

¹⁰⁶ Alba Akbar Syachbana, “Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT. Waste4change Alam Indonesia Di Bekasi”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal.41.

pertanian itu sendiri. Jadi sederhana, Kampung ini menjadi kampung yang produktif, kreatif dan inovatif'.¹⁰⁷

Dengan mengembangkan Eduwisata Kampung Gagot baik dari sisi kualitas sumber daya manusianya, edukasinya, pemasarannya, pengelolaannya, dan juga adanya kesinambungan antara kegiatan sosial dan kegiatan bisnis. Dengan terus mengembangkan diri setiap individu masyarakat untuk lebih produktif, dapat berfikir secara inovatif dan partisipasi aktif dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Dengan kegiatan-kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot seperti seminar, pelatihan, *workshop* dan lain sebagainya dapat menjadi bekal untuk masyarakat dapat mengembangkan produknya mulai proses hingga pemasarannya dengan memperbaiki sistem yang lebih baik. Kemudian, saling memberikan dukungan dan bantuan antar masyarakat yang akan memulai usahanya maupun yang sudah memiliki usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kasim, sebagai berikut :

“Dikampung ggaot ini semisal masyarakatnya memiliki usaha apa seperti itu selalu disupport dan dikembangkan. Memanfaatkan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tinggal masyarakatnya itu mau atau tidak untuk mengelola dan mengembangkannya. Cuma SDM nya yang belum sampai. Dulu yang mulai ya Cuma beberapa tapi sekarang sudah mulai pendektan-pendekatan agar merasakan semua lingkungannya. Saling mengajak guyub rukun”.¹⁰⁸

Indikator keberhasilan dalam melakukan kegiatan *social entrepreneurship* bukan hanya tingkat profit yang dihasilkan, melainkan melihat pada tingkat dimana masyarakat yang melakukannya menghasilkan suatu *social value* atau nilai-nilai sosial. Kesinambungan antara kegiatan sosial dengan kegiatan bisnis, Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat elemen utama *social entrepreneurship* yaitu

¹⁰⁷ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan pengelola pupuk kompos Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Kasim, diambil pada Jum'at, 03 September 2021, di Pawon Gagot.

economic activity dimana kegiatan *social entrepreneurship* mampu menyeimbangkan antara kegiatan sosial dan kegiatan bisnis.

c. Usaha Pemuasan *Stakeholders*

Pemuasan *stakeholders* merupakan suatu usaha untuk terus menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan para *stakeholders* sehingga mendapat kepercayaan untuk terus mendukung usaha. *Stakeholders* yang tidak hanya pelanggan atau pengunjung, pemasok maupun pengelola, namun dapat luas dari itu yaitu dapat meliputi anggota masyarakat, komunitas tertentu dan lain-lain.

Usaha yang dilakukan *social entrepreneurship* dalam Eduwisata Kampung Gagot adalah menjalin dan menjaga komunikasi, menjaga hubungan baik dan tetap menjaga mutu. Seperti yang diungkapkan pak Amrulloh, sebagai berikut :

“Dengan terus menjalin silaturahmi sehingga komunikasi dengan para relasi atau kerabat baik terus, kemudian progress kegiatan dari kita yang terus berinovasi untuk berkembang. Produk-produknya juga di bikin sedemikian rupa agar pembeli tidak kecewa dan dapat terus menjadi langganan. Ya update terus begitu, makanya berfikir secara inovatif itu sangat dibutuhkan dalam pengembangan. Yang penting adalah komunikasi yang baik dan menjaga kualitas produk dan jasanya.”¹⁰⁹

Selain menjaga komunikasi dengan para *stakeholders*, menjaga mutu produk dan jasa juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena, apabila mutu produk dan jasa itu turun maka tidak hanya pengunjung atau konsumen yang kecewa tapi juga dari pihak *stakeholders* di Eduwisata Kampung Gagot.

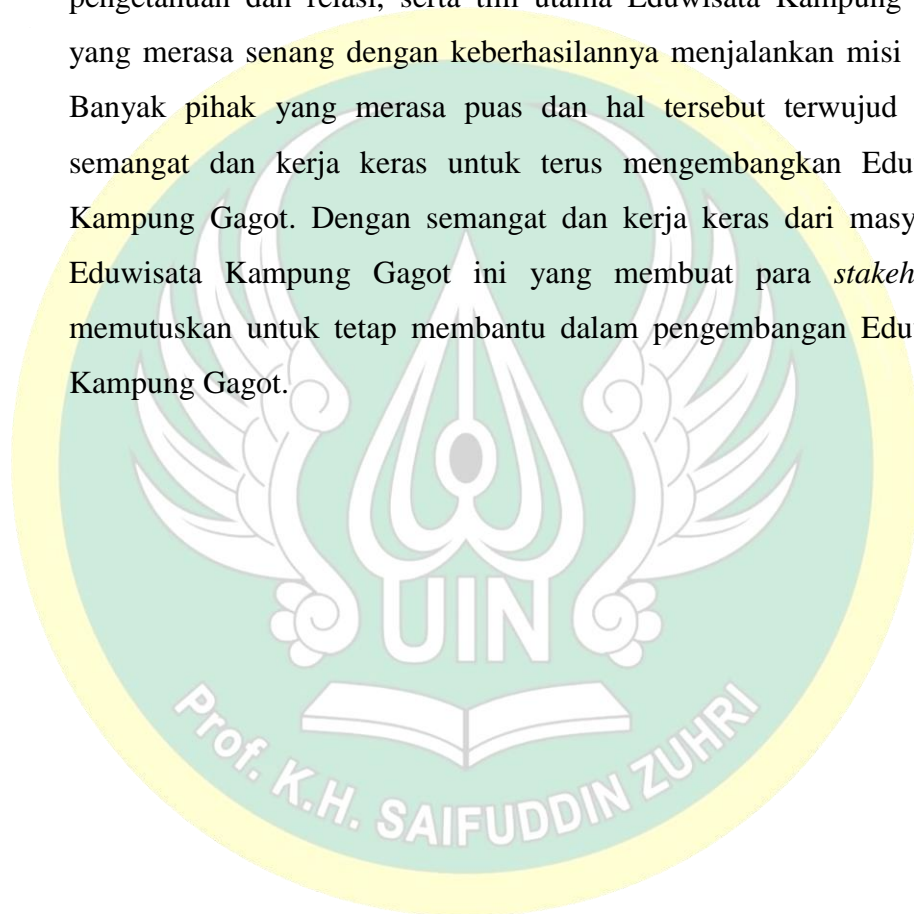
Beragam manfaat yang telah dirasakan pihak-pihak terkait dengan Eduwisata Kampung Gagot terutama dari pihak masyarakat Kampung Gagot itu sendiri. Masyarakat yang terbantu karena dengan berbagai macam inovasi dalam pengembangan Eduwisata Kampung

¹⁰⁹ Data hasil wawancara dengan manager atau penggagas Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Amrulloh, diambil pada Rabu, 28 Juli 2021, di Joglo Jawa Kampung Gagot.

Gagot usahanya menjadi ikut berkembang dan pendapatan ekonominya bertambah. Seperti yang diungkapkan Bapak Kasim, sebagai berikut :

“Dengan adanya kampung gagot ini menjadikan lingkungan menjadi lebih tertata yang dulunya mungkin berantakan sekarang udah mulai agak rapi, efek dari adanya kampung gagot ini kan melibatkan warga sehingga berdampak pada ekonomi dan bisa warga itu menjadi mandiri dengan usaha-usahanya”¹¹⁰

Selain itu, membuka lapangan pekerjaan, bertambahnya pengetahuan dan relasi, serta tim utama Eduwisata Kampung Gagot yang merasa senang dengan keberhasilannya menjalankan misi sosial. Banyak pihak yang merasa puas dan hal tersebut terwujud dalam semangat dan kerja keras untuk terus mengembangkan Eduwisata Kampung Gagot. Dengan semangat dan kerja keras dari masyarakat Eduwisata Kampung Gagot ini yang membuat para *stakeholders* memutuskan untuk tetap membantu dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot.



¹¹⁰ Hasil wawancara dengan pengelola pupuk kompos Eduwisata Kampung Gagot, Bapak Kasim, diambil pada Jum'at, 03 September 2021, di Pawon Gagot.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot meliputi tiga tahapan menurut G.T. Lumpkin yaitu: yang *pertama*, *Antecedents* meliputi motivasi atau misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan, dan *stakeholders*. *Kedua*, Orientasi kewirausahaan meliputi inovasi, keproaktifan, pengambilan resiko, agresivitas kompetitif, dan otonomi. *Ketiga*, *outcomes* sebagai hasil dalam *social entrepreneurship* meliputi penciptaan nilai sosial, solusi yang berkelanjutan, dan usaha pemuasan *stakeholders*. Dari ketiga proses *social entrepreneurship* sudah dilaksanakan dengan baik, namun ada beberapa aspek yang kurang maksimal. Aspek yang kurang maksimal yaitu dari kualitas sumber daya manusianya yang masih kurang karena belum semua masyarakat Kampung Gagot sadar dengan potensi yang ada untuk membangun Eduwisata Kampung Gagot. Namun, dari tim sudah melakukan pendekatan-pendekatan agar masyarakat merasakan semua lingkungannya dan tetap saling mengajak guyub rukun.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot menggunakan tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Dari ketiga tahapan ini sudah dilaksanakan oleh tim inti Eduwisata Kampung Gagot beserta masyarakat Kampung Gagot dengan baik. Dibuktikan dengan adanya pencapaian nilai sosial masyarakat yaitu mengubah *mindset* dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama

menjadikan masyarakat lebih mandiri, produktif, inovatif dan kreatif untuk mengembangkan Eduwisata Kampung Gagot.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut :

1. Untuk pengelola Eduwisata Kampung Gagot untuk terus meningkatkan kerjasama dan hubungan yang baik dengan berbagai relasi atau *stakeholders* untuk mendukung pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dalam hal fasilitas, sarana, pengelolaan, dan promosi jasa maupun produk dari Eduwisata Kampung Gagot kepada masyarakat luas. Promosi yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke Eduwisata Kampung Gagot.
2. Untuk pengelola Eduwisata Kampung Gagot untuk terus memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Dengan partisipasi masyarakat yang bertambah akan semakin banyak kekuatan untuk pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Dengan harapan lain mampu menjadi contoh bagi usaha dan kegiatan lain sehingga mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sebagai upaya mengetaskan kemiskinan dan peningkatan sumber daya manusia.
3. Untuk masyarakat petani dan pemilik usaha untuk terus mengembangkan produksinya dan tetap menjaga kualitas produk. Dengan terus menjaga komunikasi dan kerukunan dengan masyarakat sekitar untuk saling membantu dan bersama-sama berproses menjadi lebih baik agar meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat. Dan terus mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Chasanah, Umi Uswatun. 2021. "Implementasi *Social Entrepreneurship* Dalam Pemberdayaan Masyarakat : Studi Kasus Pada PT. Rumah Mocaf Indonesia". *Skripsi*. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri.
- Dhewanto, Wawan dkk. 2013. *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial: Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*. Bandung: Alfabeta.
- Frinces, Herlin. 2011. *Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- G.T. Lumpkin, dkk. *Entrepreneurial Processes In Social Contexts: How Are They Different, If At All?*.
- Hakami, Sami. 2021. "The Role Of Social Entrepreneurship In Community Development. A Case Study Of Social Entrepreneurship In Saudi Arabia". *An Interdisciplinary Journal Psychology And Education*. Vol. 58. No. 02.
- Hamidun, Marini Susanti. 2021. *Menggagas Agro-Eduwisata Tumba: Menuju Kemandirian Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

- Inayati, Rizqi Laila. 2018. "Analisis Potensi Dan Kendala Dalam Pengembangan Objek Wisata Edukatif Di Desa Wisata Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Karim, Krisdarefa. 2020. "Implementasi *Social Entrepreneurship* Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kaswan dan Ade S. A. 2015. *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qurán Dan Tafsirnya : Edisi Yang Disempurnakan*. jilid 4. Jakarta: Widya Cahaya.
- Malik, Abdul dan Sungkowo Edy Mulyono. 2017. "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat". *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 01. No. 01.
- Masturi. 2015. "Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship* Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 09. No.01.
- Masturin. 2015. "Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 09. No.01.
- Muliani, Rahman Fitri. 2019. "Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pasar Kebon Empring Dusun Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidi, Andi dkk. 2020. *Kewirausahaan Sosial*. Singkawang: Lakeisha.
- Mustangin, dkk. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol.2. No.1.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Noris, Helmi. 2019. “Eduwisata Pertanian Di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Noris, Helmi. 2019. “Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurfaqih, M. Isnan dan Rizqi Anfanni Fahmi. 2018. “*Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. *Working Paper Keuangan Publik Islam*. No. 08.
- Opati, Morris Saulo. 2014. “Influence Of Social Entrepreneurship Strategies On Community Empowerment Among Faith-Based Organizations In Kajiado Country, Kenya”. *Thesis*. School Of Business: University Of Nairobi.
- Perdana, Okki Putra. 2019. “Daya Tarik Kampung Inggris Sebagai Wisata Edukasi Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”. *Skripsi*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Prabawanti, Benedicta Evienia dan Susy Yunia R. Sanie. 2019. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial: Konsep, Teori, Praktik*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Ras, Atma. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan". *Jurnal Socius*. Vol. 16.
- Rihati, Ni Luh Gde Hita, dkk. 2019. "Strategi Pemasaran Agrowisata Royal Cocoa sebagai Wisata Edukasi di Banjar Wongaya Beten Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan". *Jurnal Pariwisata Budaya*. Vol. 4. No.2.
- Rindi, Tyas Arma. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)". *Skripsi*. Metro: Institut Agama Islam Negeri.
- Rohman, Teguh Risyandi dan Siti Azizah. 2019. "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Peternakan di Kampung Susu Dinasty Desa Sidem Kecamatan Gondang Kibupaten Tulungagung Jawa Timur". *Jurnal Karta Rahardja*. Vol. 1. No. 2.
- Saepudin, Encang dkk. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 02. No. 01.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Srikalimah, dkk. *Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Suarsa, Pande Wayan dan I Made Sutajaya. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ergo-Entrepreneurship untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Serta Meningkatkan Pendapatan

Pedagang Kuliner Lokal di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No.2.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto dan Hendrik Johannes Nadapdap. 2020. “*Social Entrepreneurship* Perusahaan Daerah Pusat Pengelohan Hasil Pertanian Utama Dalam Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Purbalingga”. *Jurnal Agrenesia*, Vol. 04. No. 02.

Syachbana, Alba Akbar. 2017. “Proses Kewirausahaan Sosila Pada PT. Waste4change Alam Indonesia Di Bekasi. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Utami, Ananditya Savitri Novi. 2018. “Potensi Pengembangan Promosi Eduwisata Teh Sorongge dalam Penerapan *Value Green Tourism* di Desa Sarongge, Pacet Jawa Barat”. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. Vol. 4. No. 1.

Utami, Bekti Nur dan Dwi Khonitan. 2018. “pemberdayaan masyarakat berbasis social entrepreneurship bidang pertanian dan peternakan: studi kasus desa bukit langkap kabupaten lingga, kepulauan riau”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 05. No. 01.

Utomo, Hardi. 2014. “Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial”. *Jurnal Among Makarti*. Vol. 07. No. 14.

Wardana, Yoga Satria. 2020. “Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Masyarakat : Studi Pada Wisata Kampung Coklat Desa Plosorejo

Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wibowo, Heru dan Soni A. Nulhaqim. 2015. *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.

Wrihatolono, Randy R. dan Riant Nugroho Dwijowojoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo.

Wulandari, Rahayu. 2019. “Penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* Bagi Penyandang Disabilitas Di Tiara Handicraft Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



Lampiran 1. Daftar Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Pendiri Eduwisata Kampung Gagot

Nama : Amrulloh, S.E

Jabatan : Manager

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Eduwisata Kampung Gagot di Desa Kutawuluh ?
2. Bagaimana sosialisasi awal pembentukan tim di Eduwisata Kampung Gagot ?
3. Apa misi dan tujuan dari adanya program Eduwisata Kampung Gagot ?
4. Darimana sumber permodalan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
5. Siapa saja pihak-pihak terkait (*Stakeholders*) di dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
6. Sebagai kewirausahaan sosial, apakah inovasi menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan ? lalu apa sajakah inovasi yang sudah dilaksanakan di Kampung Gagot ?
7. Bagaimana sikap pengelola Eduwisata Kampung Gagot dalam melihat pasar dan permintaan di masa depan ?
8. Bagaimana mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi keberlangsungan aktivitas ?
9. Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
10. Bagaimana strategi Eduwisata Kampung Gagot dalam rangka pemuasan *stakeholders* ?

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Eduwisata Kampung Gagot

Nama : Mulyantoro

Jabatan : Bidang Pemasaran

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama bergabung dalam pengelolaan Eduwisata Kampung Gagot ?
2. Apa yang menjadi motivasi atau alasan untuk menjadi salah satu anggota di Eduwisata Kampung Gagot ?
3. Apa saja keuntungan atau manfaat yang didapatkan selama menjadi anggota Eduwisata Kampung Gagot ?
4. Apa saja program kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot ?
5. Bagaimana proses pemasaran produk dalam Eduwisata Kampung Gagot ?
6. Bagaimana bentuk program dalam Eduwisata Kampung Gagot sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar ?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
8. Apakah ada hambatan selama mengelola Eduwisata Kampung Gagot ?
9. Bagaimana strategi Eduwisata Kampung Gagot dalam membangun solusi yang berkelanjutan ?

Pedoman Wawancara

Untuk Masyarakat Kampung Gagot

Nama : Santi

Jabatan : Masyarakat Pembuat Kopi Mbah Gagot

1. Bagaimana kondisi Kampung Gagot sebelum dan sesudah adanya Eduwisata Kampung Gagot ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat di setiap kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan di setiap kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
4. Bagaimana dampak dari adanya Eduwisata Kampung Gagot ini untuk masyarakat sekitar ?
5. Apa saja bentuk program Eduwisata Kampung Gagot dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat ?
6. Apa saja manfaat Eduwisata Kampung Gagot yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?
7. Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?

Pedoman Wawancara

Untuk Masyarakat Kampung Gagot

Nama : Kasim

Jabatan : Masyarakat Pengelola Pabrik Kompos

1. Bagaimana asal mula berdirinya pabrik kompos sebagai wujud pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
3. Apa saja manfaat Eduwisata Kampung Gagot yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?
4. Bagaimana perkembangan infrastruktur dengan adanya Eduwisata Kampung Gagot ?
5. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
6. Bagaimana mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi keberlangsungan aktivitas ?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pak Amrulloh

- Peneliti : Bagaimana latar belakang terbentuknya Eduwisata Kampung Gagot di Desa Kutuwuluh ?
- Subjek : Eduwisata kampung gagot ini lahir pertama dari keprihatinan tentang regenerasi petani muda, adanya permasalahan petani yang banyak salah satunya yaitu di SDM untuk itu dari kenyataan yang sedikit peminat dalam dunia pertanian kemudian SDM baik kuantitasnya maupun kualitasnya juga rendah, kemudian kuantitasnya jumlahnya juga mulai berkurang maka solusinya kita membuat sebuah kampung di bidang pertanian. Kemudian ini, komunikasi dengan warga terkait lokasi yang akan dijadikan kampung gagot ini dan kemudian jadilah tempat edukasi. Lokasi edukasi di kampung gagot karena pertama kampung gagot ini hampir 90%- 100% ya petani dengan mendobel pekerjaan yang lain. Selain pertanian ya juga peternakan, perikanan. kenapa eduwisata ini sangat cocok di kampung gagot karena tempatnya sangat mendukung.
- Peneliti : Bagaimana sosialisasi awal pembentukan tim di Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Kita awali dengan melalui pertemuan warga. Kita mengadakan pertemuan warga dibulan september 2017 waktu itu di gubug sebelah barat. Melalui pertemuan warga kita yang akhirnya disitu kita sepakat bahwa kampung ini dijadikan tempat wisata edukasi. Waktu itu bukan saya yang langsung menyampaikan, kita memang melibatkan orang diluar kampung gagot yang bisa menjelaskan tentang gagot, kearifan lokal dan sebagainya. Baru setelah warga setuju, baru kemudian di sampaikan

ide saya. Awalnya masyarakat pesimis karena melihat jalannya yang sempit dan mana mungkin ada orang yang mau datang kesini. Selanjutnya kita sering melakukan pertemuan warga, jadi hampir dua minggu seminggu jadi warganya dulu yang diedukasi tentang pembuatan pupuk, pertanian alami dan sebagainya itu ada edukasi sebelum menerima tamu dari luar. walaupun akhir kesini yang terlibat tidak semua warga karena mereka memiliki profesi masing-masing yang mau dan masih istiqomah disini ya dia yang memang tertarik dan mampu mengatur waktunya untuk mengelola pertaniannya peternakannya dengan mau terlibat disini. Yang saya sebut itu nanti menjadi tim inti.

Peneliti : Apa misi dan tujuan dari adanya program Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : Jadi yang menjadi goal atau visi kalo panjangnya si menjadikan kampung ini menjadi kampung yang produktif, yang kreatif, dan inovatif. Kemudian dengan itu semua kita mampu melakukan dan bisa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara sehingga petani itu mendapatkan kesejahteraannya dan masyarakat secara umum menjadi lebih bijak dalam mengelola dunia. Jadi goalsnya sebenarnya visi singkatnya ya bijak mengelola dunia. Kita ngomongin pertanian, sebenarnya pertanian itu adalah sarana tapi karena sarana itu harus menunjang dan kita membahas dunia pertanian ya alatnya pertanian itu sendiri. Jadi sederhana, kampung ini menjadi kampung yang produktif, kreatif dan inovatif.

Peneliti : Darimana sumber permodalan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : Kita itu pyur swadaya, jadi swadaya itu ada berupa tenaga, pemikiran, dan berupa finansial. Jadi kita warga disini itu,

mereka itu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Kalo saya kebagian lahannya termasuk ga banyak, saya mencoba menggali dan mecarikan berupa uang. Kemudian warga yang mempunyai lokasi ya dari lokasinya. Sebenarnya kan anu yang sudah ada disini saya melihara ikan bisa dijadikan tempat edukasi, mas kasim dan bapaknya memang memelihara sapi ya, kang nur domba ya memang sudah ada. Sebenarnya kan tidak butuh modal yang banyak, diawal ini kita tidak punya badget sampai 10 juta, adapun dibangun-bangun itu karena ada kunjungan kemudian ada sisa ya buat membangun apa atau membeli peralatan apa begitu. Jadi memang walapun saya investasi, karena saya memelihara ikan ya saya investasi ikan, sapi ya tidak harus sengaja beli sapi tapi karena memang masyarakat sudah memiliki sapi sebelumnya dan kemudian dimanfaatkan untuk edukasi. Ini kalo dihitung jadi banyak, tapi karena itu sudah pyur sampai hari ini masih swadaya. Dari awal memang masyarakat sudah usaha sebelumnya seperti kopi memang dari masyarakat sudah membuat kopi kemudian dengan adanya eduwisata ini dicarikan orang untuk mendesain kemasan untuk membungkus kopi sehingga kopinya jadi kopi mbah gagot, bumbu pawon gagot itu juga karena rumah atas memang dari dulu itu membuat bumbu chicken itu dulu dia demo ke kampung-kampung ke ibu-ibu arisan, dan sekarang pasang pawon disini sambil mengedukasi anak-anak dan ada ibu-ibunya akhirnya laku bumbunya kan gitu. Jadi kampung gagot itu modalnya ya yang punya keterampilan berupa keterampilan atau skillnya apa. Ya memang Cuma begitu. Ya kalo dihitung modalnya banyak, joglo, tanah ini bangunan, kolamnya sekian bisa milyaran tapi jadi sangat

kecil karena sudah keseharian. Jadi yang belum kita lakukan itu ketika ada orang yang menyusun seperti itu menjadi sebuah proposal. Atau administrasi atau menjadi sebuah dokumen.

Hasil penjualan itu kan ada management dari yang buat harganya. Saya membeli ke pembuat itu sudah ada standarnya misalnya kompos harga beli asli itu 18.000 persak harga ecerannya atau harga konsumen 35.000 nahh harga ke saya 20 rb karna ada yg ngangkat2 itu 2000 saya ngitungnya saya sebagai management itu dapat 5000 nanti kalo ada reseller dapat 5000 kan jadi 30.000 nah yang 5000 rb itu untuk yang ngangkat dari gudang sini, kalo saya yang nganterin berarti 5000 buat saya. Kalo sana yang ngambil 5000 untuk sana. Bumbu dapur, kopi, media tanam bibit pisang juga sama alurnya. ya gitu alurnya ada management yang mengatur.

Peneliti : Siapa saja pihak-pihak terkait (*Stakeholders*) di dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : kalo sekarang memang pembangunan kampung gagot ini sampai sekarang ini yang itu tadi. Karena ini berada di lingkungan yang struktur terkecilnya ada RT, masyarakat, tim inti (warga yang terdekat), tentu desa. Desa dalam hal ini sementara ini masih suport moril lah, karna kita juga bukan menolak bantuan namun sementara warga atau tim kita itu atau management menghendaki mandiri dulu. Pembinaan dari pemerintah dari dinas pariwisata juga sudah masuk, lebih ke peningkatan kapasitas SDM,

Peneliti : Sebagai kewirausahaan sosial, apakah inovasi menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan ? lalu apa sajakah inovasi yang sudah dilaksanakan di Kampung Gagot ?

Subjek : pasti itu, karena tanpa inovasi ya pasti tertinggal dan

menjadi tidak ada perkembangan. Inovasi di kita ini yang saya pikirkan inovasi itu tidak selalu modern atau kemudian inovasi itu selalu teknologi yang lebih dan sebagainya. sebagai contoh dikampung gagot yang khas dari kampung gagot itu termasuk membuat inovasi pembelajaran tentang pertanian, peternakan dan perikanan dalam konsep yang sederhana namun mudah untuk dipahami dengan adanya piramida smartfram. Itu, bagi saya ini inovasi. Jadi, oo nerangi pertanian dengan satu alat namanya piramida smartfram itu orang dengan mudah dan sederhana itu. Sebelumnya emang belum ada. Bagaimana disini mengenalkan dunia musuhnya petani (hama). Karena ini laboratoriumnya alam jadi kita tidak mungkin menghadirkan hewannya secara langsung semuanya. Dan inovasi kita menggunakan gambar kemudian dengan cara dipanah, ini kan sudah menurut saya gitu. Untuk sebagian orang itu tidak kepikir. Oyaya gambare tikus, wereng. Secara tidak langsung anak akan bertanya itu apa ? itu wereng, wereng itu apa ? nah gaet itulah yang berfungsi untuk menjelaskan. Itu hewan yang merusak padi musuhnya petani yuk kita panah. Nah dari itu ada emosi untuk melepaskannya itu ada ruh ada energi untuk memperkenalkan bahwa ini loh musuhnya petani karena merugikan. Hampir semua pos ada inovasinya, seperti membuat pupuk itu juga nerangin bayangin kotoran atau sampah itu dijadikan menjadi sebuah hal yang bernilai ekonomis sebagainya melalui interaksi langsung dan sebagainya. jadi intinya, inovasi itu ya sangat diperlukan apalagi di model seperti tempat pariwisata edukasi seperti ini.

Peneliti : Bagaimana sikap pengelola eduwisata kampung gagot

dalam melihat pasar dan permintaan di masa depan ?

Subjek : sebenarnya pasar itu bisa untuk diciptakan. Kebutuhan bidang saya itu kan bidang pertanian. Nah bidang pertanian itu yang mengurus hajat hidup seluruh umat manusia. Bahkan kalo bisa kita ngomong lebih itu ya bukan hanya manusia tapi bahkan seluruh makhluk kan. Tergantung dengan kegiatan aktifitas petani. Karena dari situ, makanya kalo ini ngomongin bagaimana prospek pasar kedepannya di dunia pertanian. Ya, selama masih ada manusia yang makan. maka otomatis sektor bidang pertanian ini pasarnya sangat-sangat terbuka lebar. Cuma ini buat kaitannya dengan pemasaran. Bagaimana cara memasarkannya itu yang sebenarnya perlu di pelajari, perlu diedukasi, semua produk-produk pertanian semuanya laku dan punya pasar. Cuma bagaimana cara menerangkan ini lah yang dibutuhkan . makanya, adanya tempat edukasi itu untuk itu. Jane sama aja dan ditempat lain ya ada kotoran gitu kalo ditempat lain itu kotoran dibuang namun kalo dikita engga, kotoran itu diolah menjadi sebuah nilai. Pasar pasti bisa diciptakan karna jumlah manusia yang semakin hari semakin banyak. Dan apalagi dengan kondisi pandemi ini orang itu sekarang butuhnya makan kok ya makan dan sehat. Dan itu makan dan sehat itu kalo rute nya kebutuhan pasti yang paling banyak itu dari bidang petanian. Seperti itu, itu kalo pasar. Nah strateginya, kalo hari karna hari ini jaman teknologi yang menggunakan sosmed maka di dua cara yaitu online offline. Offlinenya dengan edukasi orang datang kesini berinteraksi cara membangun brand produk tertentu, kemudian dengan secara online itu untuk mempercepat informasi keluar. Orang dengan segera dengan cepat dapat mendapatkan produk yang diinginkan

tanpa harus kesini langsung.

- Peneliti : Bagaimana mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi keberlangsungan aktivitas ?
- Subjek : resiko terbesar di sini ketika kekuatan dan kelemahan di model social entrepreneurship apalagi tempat edukasi kita itu ada ditengah masyarakat itu ada Cuma kekuatannya itu ada di tim masyarakat tadi kelemahannya juga resiko terbesarnya ada disitu. Ketika masyarakat itu menolak kegiatan ini ya tidak akan berjalan, makanya memang resiko itu agar tidak terjadi itu seperti apa. Kita selalu menggunakan koordinasi, silaturahmi dengan warga untuk mimpinya itu bisa selaras dengan mimpi kita gitu. Bahwa apa yang kita lakukan itu nyambung dengan yang menjadi mimpi dan harapan masyarakat salah satunya nah itu internal disini. Dan itu juga tidak mudah untuk meminimkan resiko yang terjadi tadi. Kalo resiko yang kedua karena kita memang tempat edukasi menjadi contoh, ada yang mencontoh kemudian dia modalnya lebih banyak dan inovasi yang lebih modern membuat ditempat lain. Nah caranya, kita bukan berarti menutupi untuk dibuka semua. Karena sebenarnya kita tahu setiap lokasi itu yang membuat ada kekuatan itu ketika ada ruhnya. Nah ruhya itu ada di masing-masing lokasi itu. Nah kita memastikan menjaga ruh semangat yang ada di gagot itu jangan sampai musnah. Kalo bisa semua orang yang ada disini punya ruh yang sama atau semangat yang sama sehingga magnet ini yang menjadi. Kita menetapkan salah satunya menetapkan 9 magnet kampung gagot itu sehingga pasti gak akan habis itu. Kalo saya hanya membuat sebagai tempat edukasi yang datang ya hanya orang yang akan beredukasi. Tahun ini kita sudah menetapkan identifikasi ya ada 9 itu magnet

atau yang menjadi khas dikampung gagot mulai dari edukasi samapai kesederhanaan.dari sekian sekian banyak strategi itu yang paling utama kita meyakini adanya sebuah keberkahan. Kita usaha optimal nahh dengan 9 itu tadi sebenarnya pasarnya ga akan habis habis gitu. Saya ga suka pertanian tapi saya uka keberkahan, saya ga suka keberkahan saya suka kreatifitas dll. Jadi ini semakin kita susah untuk diikuti kalo fisik bisa untuk diikuti tapi ruh itu saya meyakini bahwa konten isinya ya masing2 punya ciri khasnya yang berbeda dan karena ini lokasi wisata. Konsep bolah dibawa ketempat lain tapikan lokasi engga ya gagot ya hanya ada satu disini belum pernah ada penolakan dari masyarkat tapi sebelum itu terjadi kita sudah antisipasi ketika saya tidak punya tempat parkir dana dan tamu banyak akan mengganggu aktifitas jalan dan kita menyiapkan tempat parkir. Kalo jumlahnya banyak ya SDM yang harus mengatur parkir itu diperbanyak. Tapi selama ada kegiatan selama ini belum pernah yang ditolak paling ya grumbel nang mburi. Kurangnya pengetahuan masyarakat dengan pendekatan dan kesadaran masyarakat jadi tahu tujuannya sebenarnya kemana dengan karya-karya nyata.

Peneliti : Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : meningkatkan pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan menjadikan masyarakat itu menjdi lebih produktif gitu. Keberhasillan itu bukan dilihat dari omsetnya yang banyak. Ya itu bagian dari penunjang tapi setiap rumah masyarakat yg ada disini itu menjadi lebih produktif. Lebih produktif itu berarti menunjang kepada kesejahteraan dan kesejahteraan itu menunjang terhadap yang lainnya. Tapi

kalo, karna gagot itu mimpinya bukan hanya lokal disini saja tapi dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri kemudian edukasinya itu sendiri. Ya kalo sekarang nilai sosialnya ya kita dengan melakukan edukasi itu membentuk anak-anak muda, mebuat petani yang kemudian jauh lebih sejahtera di banding sebelumnya gitu terus menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap dunia pertanian, melalui dunia anak-anak itu yang sebelumnya mungkin gatau profesi petani itu seperti apa dan sebagainya. ini yang menurut kita juga nilai-nilai sosial yang penting gitu karena memang anak-anak sekarang jauh juga dari dunia pertanian, walaupun anak petani juga ga pernah dikenalkan dengan dunia pertanian dan memposisikan diri untuk berkontribusi melalui sarana edukasi ini banyak yang kedepan tidak harus menjadi petani tapi emreka paham dunia pertanian dan tau prosesnya. Sehingga apapun profesinya nantinya dia akan membuat keputusan dan tindakan yang bijak. Bijak dalam mengelola dunia ini.

Peneliti : Bagaimana strategi Eduwisata Kampung Gagot dalam rangka pemuasan *stakeholders* ?

Subjek : Dengan terus menjalin silaturahmi sehingga komunikasi dengan para relasi atau kerabat baik terus, kemudian progress kegiatan dari kita yang terus berinovasi untuk berkembang. Produk-produknya juga di bikin sedemikian rupa agar pembeli tidak kecewa dan dapat terus menjadi langganan. Ya update terus begitu, makanya berfikir secara inovatif itu sangat dibutuhkan dalam pengembangan. Yang penting adalah komunikasi yang baik dan menjaga kualitas produk dan jasanya.

Hasil Wawancara Dengan Pak Mulyantoro

- Peneliti : Sejak kapan dan sudah berapa lama bergabung dalam pengelolaan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Untuk bergabung di Eduwisata Kampung Gagot itu akhir 2020 sekitar bulan Desember 2020, 10 bulanan saya menjadi bagian dari kepengurusan inti pengembangan Eduwisata Kampung Gagot
- Peneliti : Apa yang menjadi motivasi atau alasan untuk menjadi salah satu anggota di Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Awal masuk karena program smartfram petani yang kolaborasi dengan IZZI disitu program pemberdayaan petani, terus emang dari dulu tidak pernah pegang dunia pertanian karena basik saya dagang dan saya anak rantauan pulang ke banjar dagang. Kemudian ada program smartfram ikut terus sekarang di Eduwisata Kampung Gagot ngembangin atau memegang tanggung jawab di pisang mas kirana. Sementara kebun dibawah sama penanaman kemarin ada 2100 target sekitar 10.000 minimal sampai akhir tahun.
- Peneliti : Apa saja keuntungan atau manfaat yang didapatkan selama menjadi anggota Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Keuntungan dan manfaat dari segi sosial banyak bertemu dengan banyak orang, segi ekonomi menjadi nilai tambah atau bonus. Jarang itung untung rugi kalo orang pemberdayaan biasanya. Manfaatnya banyak orang keluar masuk dari luar kota entah banjar sendiri menjadi samasama belajar dan sharing-sharing ilmu yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, menambah relasi juga dan silaturahmi, dengan silaturahmi menambah rezeki katanya.

- Peneliti : Apa saja program kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Yang jelas yang pertama kita ingin menyebarkan piramida smartfram yang ibaratnya yang selama 3 tahun ini dirampung menjadi segitiga smartfram, dan juga 9 magnet kampung gagot. utamanya ya dari kesimpulan-kesimpulan itu kita ingin menyebarkan piramida smartfram untuk dapat lebih bijak dalam mengolah dunia. Untuk individualnya ya pertanian
- Peneliti : Bagaimana proses pemasaran produk dalam Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Kalo produk-produk dari masyarakat Kampung Gagot ini nanti biasanya dijual lewat Warung Tani Indonesia (WTI) kan relasinya banyak tuh bisa pesan secara online, kadang ya ada pengunjung yang datang juga beli langsung produknya. Dari kita biasanya terutama pak Arul itu sering diundang sih untuk ngisi seminar di luar. Nah itu kan jadi salah satu wadah atau media untuk promosiin jasa di Eduwisata Kampung Gagot beserta produknya juga. Terus banyak juga media yang sudah meliput salah satu kegiatan di Eduwisata ini dan ini juga dapat menjadi media promosi
- Peneliti : Bagaimana bentuk program dalam Eduwisata Kampung Gagot sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar ?
- Subjek : Awal terbentuknya di eduwisata kampung gagot pertamanya lebih mendidik ke anak usia dini, tapi karena kemarin covid semua sekolah online sehingga program menjadi terhambat.
- Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Masyarakat ya pasti ada yang pro dan ada yang kontra, tapi si semua mendukung. Kita disini biasanya kan kalau

dilingkungan melihat yang real dulu. Kalo masyarakat sini sebenarnya sempuyung Cuma aktif dan ga aktif dengan kegiatan yang ada disini. Mungkin kalo ada budget yang besar diaktifin semua mungkin bisa tapi masyarakat sini juga memiliki kesibukan menjadi seorang petani, sampai setengah hari dalam arti abis dzuhur kadang ngarit ada yang memelihara sapi kambing, tapi untuk masyarakatnya mendukung semua.

Peneliti : Apakah ada hambatan selama mengelola Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : Hambatan yang jelas kita kelola di semuanya sepertinya di ekonomi atau keuangan, karena pandemi menjadikan pengunjung menjadi berkurang dan tidak memiliki pemasukan yang cukup. Pingin melengkapi yang sudah digambarkan untuk pengembangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Peneliti : Bagaimana strategi Eduwisata Kampung Gagot dalam membangun solusi yang berkelanjutan ?

Subjek : Dengan memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk dan jasa. Melalui website, instagram, youtube, facebook, grup warung tani indonesia dan lain sebagainya. karna melalui memudahkan untuk masyarakat mendapatkan informasi.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Santi

- Peneliti : Bagaimana kondisi Kampung Gagot sebelum dan sesudah adanya Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Sebelum ada Eduwisata Kampung Gagot ya belum banyak orang yang kesini paling ya orang sini aja paling ya kaya silaturahmi engga yang kaya kesini untuk berkunjung untuk edukasi atau bagaimana. Jalurnya kan harus melewati jalur desa lain sebelum ada jembatan. Jembatan itu ya dibikin pas awal-awal baru mau dibikin edukasi wisata kampung gagot. dengan adanya jembatan itu jalurnya menjadi lebih cepat engga harus muter-muter. Kalo kondisi ya seperti ini seperti biasa kesehariannya masyarakat disini.
- Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat di setiap kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Kalo ada kunjungan banyak kan tim nya sendiri sendiri ada yang ngurusin parkir terus ngawal anak-anak pas mau ke wc atau bagaimana kan dibutuhkan orang yang lebih banyak. Sehingga masyarakatnya banyak terlibat, sama ibu-ibunya juga ikut bantu masak
- Peneliti : Bagaimana proses pengambilan keputusan di setiap kegiatan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Keputusan dari tim inti bareng sama masyarakat juga. Kan kadang ada itu pertemuan bareng masyarakat disini di Joglo Jawa kalo engga ya dibawah. Jadi ya keputusan bareng-bareng, tapi si selama ada kegiatan masyarakat disini ga pernah nolak, setuju semua malah seneng jadi tambah silaturahmi.
- Peneliti : Bagaimana dampak dari adanya Eduwisata Kampung Gagot ini untuk masyarakat sekitar ?

- Subjek : Sangat berdampak, yang dulunya Cuma dirumah aja sekarang kalo ada pengunjung jadi buka warung kan pati ada yang jajan, dulunya si memang sudah ada tapi paling Cuma untuk lingkungan disekitar sini aja sekarang dengan adanya pengunjung yang banyak masuk kan jadi pemasukannya tambah banyak begitu. Dari sisi ekonomi ini sangat berdampak untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya.
- Peneliti : Apa saja bentuk program Eduwisata Kampung Gagot dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat ?
- Subjek : Seperti kotoran hewan yang dibikin kompos kemudian dijual lagi tadinya Cuma sekedar ke sawah terus bikin komposnya sendiri kalo dibikin begini kan juga bisa jadi edukasi juga dan bisa buat ekonomi juga.
- Peneliti : Apa saja manfaat Eduwisata Kampung Gagot yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?
- Subjek : Dari segi ekonomi ya menjadi ada pendapatan yang lebih lah sedikit-sedikit terus silaturahmi dengan orang banyak terutama itu sih yang lebih penting. Ketemu teman lama. Sembari mengasuh anak ya usaha kecil-kecilan. Dulu pas awal diresmikan Eduwisata Kampung Gagot ini ya sekitar bulan April 2018 lah pengunjung sampai 1.000 lebih mba dalam sebulan. Pengunjung kebanyakan dari sekolah sekolah gitu, SD, SMP, SMA. Sering juga untuk dijadikan tempat pelatihan dan juga acara-acara gitu. Ya lumayan lah buat nambahin pendapatan masyarakat disini
- Peneliti : Nilai sosial apa yang ingin diciptakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Yang ingin kita ciptakan itu kemandirian, masyarakat menjadi lebih produktif untuk meningkatkan pendapatan sehari-harinya. Ya, untuk nabung buat kedepannya juga.

Terus silaturahmi dengan para pengunjung, buat nambah relasi juga. Jadi peluang buat anak-anak muda untuk menambah pengalaman dan mengeksplor kemampuannya di Gagot. Kalo banyak pengunjung itu masyarakat disini seneng gitu mba ya selain nambah pendapatan karna jadi kenal banyak orang, jadi silaturahmi sama masyarakat yang lebih luas.



Hasil Wawancara Dengan Pak Kasim

- Peneliti : Bagaimana asal mula berdirinya pabrik kompos sebagai wujud pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Dulunya ya kalau kotoran itu dibuang-buang tidak diolah, dibawa kelahan tapi tidak diproses. Masyarakat saling membangun dan saling membangun. Bagaimana proses pembuatan yaitu Kotoran yang dibuang biasanya ditumpuk dulu, kemudian diambil kohenya, lalu ada bahan-bahannya, ada enzim dan ada yakult. Proses kompos 1 bulan Yang memproses pupuknya yang punya unit usaha atau yang memiliki ternak. Kemudian media tanam juga ada yang mengelola sendiri. Ada sendiri sendiri setiap unit usahanya yang mengelola. Penjualan lewat Warung Tani Indonesia (online) namun apabila ada wisatawan yang mau membeli langsung juga bisa. Harga kompos, harga ecerannya itu 35.000 kalo ambil sendiri itu 30.000. kalo hpp nya dari penjual itu ketemunya 18.000 kemudian ada cost buat pengemasan penjait, plastiknya juga.
- Peneliti : Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?
- Subjek : Dengan adanya kampung gagot ini menjadikan lingkungan menjadi lebih tertata yang dulunya mungkin berantakan sekarang udah mulai agak rapi, efek dari adanya kampung gagot ini kan melibatkan warga sehingga berdampak pada ekonomi dan bisa warga itu menjadi mandiri dengan usaha-usahanya
- Peneliti : Apa saja manfaat Eduwisata Kampung Gagot yang dapat dirasakan oleh masyarakat ?
- Subjek : Menjadikan kampung itu menjadi dikenal, walaupun ya

seperti ini lah bangunannya kampung tidak ada yang mewah tapi masyarakat sangat senang karena sekarang banyak masyarakat di luar sana menjadi tau kampung gagot itu sendiri. Kalo dulunya boro-boro mau kesini, mungkin jarang banget lah. Kecuali kalo ada urusan atau apa, baru ada yang kesini. Kalo sekarang kan hampir setiap hari mungkin ada lah yang datang kesini seperti pejabat pejabat kota. Makanya disegi ekonomi itu sangat berdampak, dulunya kita mencarai uang sampai ke lahan istilahnya kerja lah ya sampai merantau-merantau tapi dengan adanya ini Cuma kebelakang rumah saja udah ada uangnya. Sebenarnya masih banyak peluang-peluang yang ada Cuma tidak ada atau belum ada yang mengang. Misalnya seperti ada yang terbengkalai karna kurangnya SDM. Sekarang kan sudah mulai ada anak magang dari masyarakat ya mensupport sekalian pendampingan. Ada pertemuan bersama warga kadang setiap minggu atau setengah bulan paling lama setengah bulan kumpulnya malam hari di joglo kalo ga dibawah. Dulu belum ada jembatan, dibangun tahun 2018. Dulu aksesnya lewat atas muter.

Peneliti : Bagaimana perkembangan infrastruktur dengan adanya Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : Kandang kambing dulu belum ada kandang komunal sekarang sudah ada, sama tmabhan tambahan seperti penginapan, rumah-rumah warga untuk penginapan. alat produksi dari hasil pengembnagn eduwisata kampung gagot. Selain profesi saya mengolah kompos ya dengan ikut serta penataan ruang pengembangan dalam pembangunan. Misalnya kan dulunya ini kan pawon sekarang disetting agar enak dikunjungi kemudian caping

kompos juga itu kerjasama tim. Joglo itu kan dulu sudah rusak namun sudah diperbaiki bersama-sama. Kemudian rumah banyumasan yang dibawah itu kan ada warung itu merupakan hasil dari kunjungan. Dikampung ggaot ini semisal masyarakatnya memiliki usaha apa seperti itu selalu disupport dan dikembangkan. Memanfaatkan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tinggal masyarakatnya itu mau atau tidak untuk mengelola dan mengembangkannya. Cuma SDM nya yang belum sampai. Dulu yang mulai ya Cuma beberapa tapi sekarang sudah mulai pendektan-pendekatan agar merasakan semua lingkungannya. Saling mengajak guyub rukun.

Peneliti : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot ?

Subjek : Iyaa masyarakat berpartisipasi dan sangat mendukung karena masyarakat juga terkena dampaknya juga. Yang pendapatannya menjadi bertambah dan ekonomi keluarga menjadi tercukupi. Makanya masyarakat sangat mendukung dan siap membantu dalam membangun Eduwisata Kampung Gagot. Masyarakatnya kebanyakan petani, kemudian adalah satu atau dua yang tukang tapi ya juga punya pertanian tapi yang yang menjadi pokoknya itu nukangnya.

Peneliti : Bagaimana mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi dan apa dampaknya bagi keberlangsungan aktivitas ?

Subjek : Karena pandemi seperti ini ya aktivitas di Kampung Gagot menjadi terhenti. Kan belum diperbolehkan kumpul-kumpul sekolah juga masih tutup, jadi pengunjung ya sedikit tidak seperti dulu yang sampai ratusan perharinya. Dampaknya masyarakat disini mendapatkan tambahan pendapatannya juga berkurang. Tapi penjualan produk

Alhamdulillah masih berjalan pupuk kopi maupun yang lainnya.



Lampiran 3. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Bapak Amrulloh



Wawancara Dengan Bapak Kasim



Wawancara Dengan Ibu Santi



Wawancara Dengan Bapak Mulyantoro



Caping Kompos (Pabrik Kompos)



9 Magnet Kampung Gagot



Kolam Pemancingan



Kandang Kambing dan Kelinci



Joglo Bawah



Warung Tani Gagot



Kandang Sapi

No	Waktu / Tgl	Pihak / Pengunjung	JML	ACARA / KEGIATAN
1	Senin, 29/8-2021	Pegawai Kantor Desa	15 orang	Musyawarah Desa
2	Selasa, 30/8-2021	Pemula dan Klaten	20 orang	Workshop dan pelatihan kreatif
3	Rabu, 31/8-2021	Kelompok Binaan	25 orang	Pelatihan dan kunjungan ke Eduwisata
4	Kamis, 01/9-2021	Asisten Desa	20 orang	Supervisi dan bimbingan teknis
5	Jumat, 02/9-2021	Seorang tamu	6 orang	Pelatihan dan kunjungan
6	Sabtu, 03/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
7	Minggu, 04/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
8	Senin, 05/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
9	Selasa, 06/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
10	Rabu, 07/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
11	Kamis, 08/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
12	Jumat, 09/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
13	Sabtu, 10/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
14	Minggu, 11/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
15	Senin, 12/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
16	Selasa, 13/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
17	Rabu, 14/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
18	Kamis, 15/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
19	Jumat, 16/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
20	Sabtu, 17/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
21	Minggu, 18/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
22	Senin, 19/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
23	Selasa, 20/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
24	Rabu, 21/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
25	Kamis, 22/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
26	Jumat, 23/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
27	Sabtu, 24/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
28	Minggu, 25/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
29	Senin, 26/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
30	Selasa, 27/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
31	Rabu, 28/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
32	Kamis, 29/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
33	Jumat, 30/9-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
34	Sabtu, 01/10-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa
35	Minggu, 02/10-2021	Penyuluh dan Binaan	25 orang	Kunjungan ke Desa

Jadwal Kunjungan Eduwisata Kampung Gagot



Paket Kuliner Kampung Gagot



Joglo Jawa Kampung Gagot



Green House Kampung Gagot



Pawon Kopi Mbah Gagot



Kebun Pisang Mas Kirana Kampung Gagot

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHR

Lampiran 4. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 865/In.17/FD.J.PM/PP.00.9/6/2021
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 25 Juni 2021

Kepada Yth. :
Pengelola Eduwisata Kampung Gagot
di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Adelia Putri Auria Azizi
2. NIM : 1717104001
3. Semester : 8
4. Jurusan / Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Banjarkulon Rt 03 Rw 01, Banjarmangu, Banjarnegara
6. Judul : *Social Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Di Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Eduwisata Kampung Gagot
2. Tempat/Lokasi : Kampung Gagot
3. Tanggal Riset : 01 Juli s.d. 01 September
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,



AGUS SRIYANTO



IAIN.PWT/F.DAK/05.02/Riset
Tanggal Terbit : 21 November 2021
No. Revisi :

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Adelia Putri Auria Azizi
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 08 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Banjarkulon Rt 03 Rw 01, Kecamatan
Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara
Nama Ayah : Ajiono
Nama Ibu : Siti Nur Anisatun Rokhmaningsih
Nama Saudara Kandung : Aura Septiana Maharani

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Budi Rahayu 2 Banjarkulon
SD : SD Negeri 1 Banjarkulon
SMP : SMP Negeri 1 Banjarnegara
SMA : SMA Negeri 1 Banjarnegara
S1 : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMPS PMI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2018/2019)
2. Pengurus HMPS PMI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2019/2020)
3. Pengurus Dema Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun (2020/2021)

Banjarnegara, 22 November 2021



Adelia Putri Auria Azizi
NIM.1717104001